

**AKULTURASI ISLAM DAN TRADISI *SAYYANG PATTU'DU* DI
DESA LERO, KECAMATAN SUPPA,
KABUPATEN PINRANG**



OLEH

MULTAZAM
NIM: 14.1400.009

PAREPARE

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2019

**AKULTURASI ISLAM DAN TRADISI *SAYYANG PATTU'DU* DI
DESA LERO, KECAMATAN SUPPA,
KABUPATEN PINRANG**



**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGRI (IAIN)
PAREPARE**

2019

**Akulturası Islam Dan Tradisi *Sayyng Pattu'du*
Di Desa Lero, Kecamatan Suppa,
Kabupaten Pinrang**

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai
Gelar Sarjana Humaniorah**




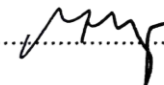
**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGRI (IAIN)
PAREPARE**

2019

PENGESAHAN KOMISI PEMBIMBING

Nama Mahasiswa : Multazam
Judul Skripsi : Akulturasi Islam dan Tradisi *Sayyang Pattu'du*
di Desa Lero, Kecamatan Suppa, Kabupaten
Pinrang.
NIM : 14.1400.009
Fakultas : Tarbiyah
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam (SPI)
Dasar Penetapan Pembimbing : SK Ketua Jurusan Tarbiyah dan Adab
No. Sti.08/PP.00.9/2769/2017

Disetujui Oleh

Pembimbing Utama : Drs. A. Nurkidam, M.Hum. (.....)
NIP : 19641231 199203 1 045
Pembimbing Pendamping : Dr. Musyarif, S.Ag., M.Ag. (.....)
NIP : 19720921 200604 1 001

Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah



Dr. H. Saepudin, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19721216 199903 1 001

SKRIPSI

AKULTURASI ISLAM DAN TRADISI *SAYYANG PATTU'DU* DI DESA LERO, KECAMATAN SUPPA, KABUPATEN PINRANG

Disusun dan Diajukan oleh

Multazam
14.1400.009

Telah dipertahankan di depan panitia ujian munaqasyah
Pada tanggal 29 Januari 2019 dan
Dinyatakan telah memenuhi syarat

Mengesahkan
Dosen Pembimbing

Pembimbing Utama
NIP

: Drs. A. Nurkidam, M.Hum.
: 19641231 199203 1 045

()

Pembimbing Pendamping
NIP


: Dr. Musyarif, S.Ag., M.Ag.
: 19720921 200604 1 001

()

Institut Agama Islam Negeri Parepare
Rektor 

Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si.
NIP. 19640427 198703 1 002

Fakultas Tarbiyah
& Dekan


Dr. H. Saepudin, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19721216 199903 1 001

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Akulturasi Islam dan Tradisi *Sayyang Pattu'du* di Desa Lero, Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang.

Nama Mahasiswa : Multazam

NIM : 14.1400.009

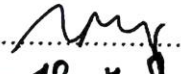
Fakultas : Tarbiyah

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Dasar Penetapan Pembimbing : SK Ketua Jurusan Tarbiyah dan Adab
No. Sti.08/PP.00.9/2769/2017

Tanggal Kelulusan : 29 Januari 2019

Disahkan Oleh Komisi Penguji

Drs. A. Nurkidam, M.Hum.	(Ketua)	(..... )
Dr. Musyarif, S.Ag., M.Ag.	(Sekretaris)	(..... )
Dra. Hj. Hasnani, M.Hum.	(Anggota)	(..... )
Drs. Muzakkir, M.A.	(Anggota)	(..... )

Mengetahui-,
Institut Agama Islam Negeri Parepare
Rektor




Dr. Ahmad Sultra Rustan. M.Si.
NIP. 19640427 198703 1 002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَلَا

مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah Swt. Atas semua limpahan rahmat serta hidayah_Nya berupa nikmat kekuatan dan kesehatan, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini tepat pada waktunya. Tak lupa pula yang penulis kirimkan shalawat serta salam kepada jujungan Nabi besar kita, Nabi Muhammad saw, Nabi menjadi panutan bagi kita semua. Skripsi penulis susun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniorah (S.Hum), pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada kedua orang tua. Ayah anda tercinta H. Kambas yang senantiasa memberikan motivasi secara materi maupun non material. Ibunda yang tersayang Hj. Aminah yang telah memberikan semangat, doa, dan nasehat yang tiada henti-hentinya, beserta kakak-kakak dan adik penulis yang selalu memberikan dukungan serupa. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya, semua ini berkat dukungan mereka sehingga saya bias sampai sekarang ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih terkhusus kepada Drs. A. Nurkidam, M.Hum. selaku pembimbing I dan bapak Dr. Musyarif, S.Ag., M.Ag. selaku pembimbing II atas segala bimbingan dan arahan yang diberikan kepada penulis serta motivasi dan bantuannya selama dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulis juga menghanturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, yang telah bekerja mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Dr. H. Saepudin, S.Ag., M.Pd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah atas pengabdianya telah menciptakan suasana positif bagi mahasiswa.
3. Dr. Musyarif, S.Ag., M.Ag., selaku Ketua Program Prodi Sejarah Peradaban Islam, serta selaku Dosen Penasehat Akademik penulis yang telah banyak memberi bimbingan dan arahan kepada penulis selama mengikuti perkuliahan.
4. Para dosen pada Fakultas Tarbiyah dan Adab, Prodi Sejarah Peradaban Islam yang telah meluangkan waktu mereka dalam mendidik penulis selama studi di IAIN Parepare.
5. Kepada jajaran staf pegawai perpustakaan IAIN Parepare beserta seluruh staf yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare, terutama dalam membantu pencarian referensi skripsi ini.
6. Saudara-saudara angkatan pertama Prodi Sejarah Peradaban Islam 2014 yang sehari-harinya menemani penulis dalam menyelesaikan perkuliahan. Dan para sahabat-sahabat dari Himpunan Pelajar Mahasiswa Lero (HIPMIL) yang senantiasa memberikan sumbangsi berupa motivasi dan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

7. Keluarga Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) 2017 posko desa Pasui, kecamatan Buntu Batu, kabupaten Enrekang, yang telah menjadi keluarga baru selama 45 hari menjalani masa KPM.
8. Masyarakat desa Lero yang namanya tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan dan memberikan informasi mengenai skripsi ini.
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis mengucapkan banyak terimakasih.

Penulis tak lupa pula mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun material hingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Semoga Allah Swt. berkenan menilai segalanya sebagai amal jariah dan memberikan rahmat serta pahala_Nya.

Akhirnya, penulis menyampaikan bahwa kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 01 Desember 2018

Penulis



MULTAZAM
NIM.14.1400.009

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Multazam
NIM : 14.1400.009
Tempat/Tgl. Lahir : Lero, 15 Februari 1996
Jurusan : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Tarbiyah
Judul Skripsi : Akulturasi Islam dan Tradisi *Sayyang Pattu'du* di Desa Lero,
Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau hasil karya orang lain, sebagian atau seluruhnya maka skripsi atau gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 01 Desember 2018

Penyusun



NIM MULTAZAM
.14.1400.009

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia dikenal sebagai suatu bangsa yang multi etnis serta memiliki berbagai ragam agama, etnis, dan budaya yang tersebar di seluruh kepulauan Indonesia. Namun, keberagaman itu diikat dalam satu kesatuan yang dikenal dengan semboyan “Bhinneka Tunggal Ika”. Dalam semboyan ini menjadikan bangsa Indonesia tetap satu, meskipun beranekaragam suku yang tersebar di seluruh kepulauan Indonesia.

Kawasan negara Republik Indonesia menunjukkan keanekaragaman kondisi geografis dan corak kehidupan serta sifat masyarakat yang multi etnis. Corak dan sifat masyarakat majemuk merefleksikan ragam budaya yang tersebar di seluruh Indonesia, antara lain disebutkan bahwa di Indonesia terdapat lebih dari 300 kelompok etnis (suku bangsa) yang berbeda-beda, dengan identitas kebudayaan tersendiri, dan lebih dari 200 bahasa khas.¹

Bangsa Indonesia yang secara geografis tersebar di seluruh Kepulauan Nusantara ini, sesuai fakta sejarah terdiri atas berbagai suku, bahasa, tradisi, adat istiadat dan budaya, bahkan agama.² Secara tidak langsung banyak menarik perhatian para peneliti lokal, nasional maupun internasional. Bahkan banyak budaya lokal di Indonesia khususnya di Sulawesi Selatan yang diteliti dan dikaji oleh peneliti asing karena memiliki daya tarik tersendiri untuk diteliti.

¹Warsito, *Antropologi Budaya* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), h. 94.

²Bashori A Hakim, “Pengaruh Agama dan Nilai-nilai Keagamaan terhadap Kerjasama Antar Umat Beragama di Kota Palu.” (*Jurnal Agama dalam Pusaran Konflik dan Kohesi Sosial* 10, no. 2, 2011), h. 320.

Budaya lokal di wilayah Sulawesi Selatan yang masih ada sampai saat ini merupakan warisan nenek moyang yang diwariskan kepada keturunannya secara turun-temurun agar tetap dilestarikan dan dijaga sebagai bentuk penghargaannya kepada warisan leluhur. Warisan leluhur biasanya berupa tradisi, adat-istiadat dan kebiasaan. Tradisi lebih berorientasi kepada kepercayaan dan kegiatan ritual yang berkembang dan mengakar di masyarakat menjadi suatu kebudayaan. Pada umumnya sebagian besar suku-suku di Sulawesi Selatan mempunyai hubungan, baik dari segi bahasa, maupun dari segi budaya.³

Keanekaragaman budaya Indonesia memberi arti penting bahwa tradisi atau adat telah menjelma sebagai perwujudan budaya lokal. Keanekaragaman budaya merupakan simbol perbedaan kultur dan kebanyakan komunitas etnik seringkali memberi pembenaran pada budaya sebagai identitas mereka.⁴ Dalam konteks pemahaman masyarakat majemuk, masyarakat Indonesia juga terdiri dari berbagai kebudayaan daerah bersifat kewilayahan yang merupakan pertemuan dari berbagai kebudayaan kelompok suku bangsa yang ada di daerah tersebut. Mereka juga mendiami wilayah dengan kondisi geografis yang bervariasi, mulai dari pegunungan, tepian hutan, pesisir, dataran rendah, pedesaan, hingga perkotaan. Selain itu, juga berkaitan dengan tingkat peradaban kelompok-kelompok suku bangsa dan masyarakat di Indonesia yang berbeda-beda.

Banyaknya jumlah penduduk di Indonesia dan keanekaragaman suku, ras, dan agama tidak dipungkiri adanya kesamaan budaya yang satu dengan budaya yang lainnya. Seperti tradisi yang ada di Sulawesi Selatan dan tradisi yang ada di Sulawesi

³Irwan, dkk, *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Kontemporer* (Yogyakarta: TICI Publications, 2009), h. 303.

⁴Rohimin, dkk, *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia 2* (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2008), h. 4.

Barat, adanya kesamaan ini dapat dipengaruhi dengan adanya perpindahan penduduk dari daerah ke daerah dengan membawa budaya atau tradisi yang dimiliki.

Provinsi Sulawesi Barat merupakan provinsi ke 33 yang resmi memisahkan diri dari Sulawesi Selatan, pada tahun 2004 dan diresmikan 5 Oktober. Provinsi Sulawesi Barat merupakan salah satu provinsi yang kaya akan segala etnik yang dimilikinya, baik dari tradisi, kebudayaan serta peninggalan-peninggalan sejarahnya. Sebelum menjadi kabupaten yang tergabung di provinsi Sulawesi Selatan atau ketika masih berlaku sistem kerajaan, kawasan provinsi Sulawesi Barat disebut Mandar. Kemudian berdasarkan UU. No 29 tahun 1959 sistem kerajaan dihapus atau Mandar dibagi menjadi tiga kabupaten.⁵

Suku Mandar merupakan salah satu suku besar di Sulawesi Barat, selain Bugis, Makassar dan Toraja. Terletak di pesisir Barat Pulau Sulawesi atau pesisir Utara Provinsi Sulawesi Selatan. Secara umum, Mandar dapat dibedakan menjadi dua pengertian, yaitu Mandar sebagai sebuah bahasa dan Mandar sebagai istilah lain untuk menyebut persekutuan beberapa kerajaan kecil. Istilah Mandar mengandung dua pengertian, yaitu Mandar sebagai bahasa dan sebagai federasi kerajaan kecil. Pada abad ke 16, kerajaan-kerajaan kecil tersebut bersepakat membentuk federasi yang berikutnya dinamakan *Pitu Ba'bana Binanga* yang berarti tujuh kerajaan di muara sungai. Kemudian pada abad ke-17 federasi ini kemudian bergabung dengan 7 kerajaan yang ada di kawasan pegunungan yang disebut *Pitu Ulunna Salu*.⁶

Selain di Sulawesi Barat, suku Mandar juga tersebar di Sulawesi Selatan, Kalimantan Selatan dan Kalimantan Timur, Jawa dan Sumatera bahkan sampai ke

⁵Asmadi Alimuddin, *Pakkacaping Mandar* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), h. 2.

⁶Muhammad Ridwan Alimuddin, *Orang Mandar Orang Laut* (Yogyakarta: Ombak, 2013), h. 7.

Malaysia. Dulunya, sebelum terjadi pemekaran wilayah, Mandar bersama dengan etnis Bugis, Makassar, dan Toraja mewarnai keberagaman di Sulawesi Selatan. Meskipun secara politis Sulawesi Barat dan Sulawesi Selatan diberi sekat, secara historis dan kultural Mandar tetap terikat dengan sepupu-sepupu serumpunnya di Sulawesi Selatan. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika begitu banyak budaya maupun tradisi yang kita miliki, dan seperti diketahui masing-masing daerah mempunyai kekhususan baik adat istiadat, kondisi sosial, iklim dan lain sebagainya.

Salah satu daerah yang ada di Indonesia yang merupakan daerah terbanyak suku Mandar terletak di wilayah kabupaten Pinrang, tepatnya di desa Lero, kecamatan Suppa. Selain masyarakat desa Lero yang mayoritas suku Mandar dan di tengah-tengah padatnya suku Bugis yang ada di Pinrang, suku Mandar yang ada di Lero juga terkenal memiliki ciri sebagai suku yang tangguh di laut. Tidak mengherankan jika mayoritas masyarakat yang ada di desa Lero memiliki pekerjaan sebagai nelayan. Maka dari itu salah satu tradisi adat suku Mandar tetap dilestarikan di desa Lero yaitu tradisi budaya *sayyang pattu'du* yang dirangkaikan dengan acara peringatan maulid Nabi Muhammad saw.

Tradisi *sayyang pattu'du* telah tersebar di daerah Sulawesi Selatan salah satu daerah yang terdapat dalam wilayah Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang. Di Sulawesi Barat pada umumnya tamat al-Qur'an adalah sesuatu yang sangat istimewa, Masyarakat Mandar sangat mensyukuri tradisi ini dengan mengadakan upacara adat *Sayyang Pattu'du* (kuda menari). Tradisi ini biasanya dimulai setelah 12 Rabiul Awal. Beberapa kampung di Mandar secara bergantian mengadakan tradisi ini secara besar-besaran.⁷ Tradisi tersebut merupakan suatu motivasi bagi anak-anak untuk

⁷Muhammad Ridwan Alimuddin, *Mandar Nol Kilometer Nol Kilometer* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), h. 128.

segera mengkhataamkan al-Quran, pertemuan budaya Mandar dengan ajaran Islam melahirkan tradisi-tradisi yang selanjutnya berkembang menjadi tradisi Islam dalam masyarakat Mandar.

Sayyang pattu'du identik dengan penunggangnya, yaitu anak remaja yang baru khatam al-Qur'an serta wanita dewasa yang duduk di bagian depan, mereka disebut *pessawe*. Awalnya seragam wanita yang duduk di atas kuda, khususnya yang duduk di depan, adalah *pasangang mamea* (baju adat mandar yang berwarna merah), serta ada juga yang menggunakan baju pengantin (dalam adat mandar), *baju pokko*, dan *pasangang* warna lain. Hiasan yang digunakan pun cukup berlebihan, adapun anak yang khatam al-Qur'an menggunakan *badawara* yaitu pakaian yang umumnya digunakan seseorang yang baru menunaikan ibadah haji.⁸

Kuda dirias dengan sedemikian rupa dilengkapi dengan *ambal* atau kasur kecil untuk tempat duduk sang penunggang, beberapa kalung yang terbuat dari perak dan *kamummu*, yaitu penutup muka kuda yang melingkar diikat di dagu kuda yang terbuat dari perak lengkap dengan kacamata kuda. Kuda-kuda tersebut juga terlatih untuk mengikuti irama pesta dan mampu berjalan sembari menari mengikuti iringan musik tabuhan rebana, dan untaian pantun khas Mandar (*kalinda'da*) yang mengiringi arak-arakan tersebut dengan menaungi payung kehormatan yang disebut dengan istilah *la'lang totamma*. Menari bersama kuda sekilas terlihat mudah, apalagi bila berpikir, pawang yang mengawal sang kuda akan membantu mengendalikan hewan itu tapi nyatanya, tidak semudah yang kita bayangkan.⁹

⁸Suradi Yasil, dkk, *Warisan Salabose; Sejarah Salabose dan Tradisi Maulid* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), h. 52.

⁹Muhammad Ridwan Alimuddin, *Mandar Nol Kilometer*, h. 124.

Puncak acara khatam al-Qur'an dengan menggelar tradisi *sayyang pattu'du* ini memiliki daya tarik tersendiri dengan diramaikan arak-arakan kuda mengelilingi desa yang dikendarai oleh anak-anak yang telah menyelesaikan khatam al-Qur'an ini setiap anak mengendarai kuda yang sudah dihias sedemikian rupa. Tujuan dari pergelaran arak-arakan ini adalah untuk memberikan motivasi dan spirit kepada generasi muda untuk senantiasa mengamalkan dan mempelajari ayat-ayat suci al-Qur'an. Bagi masyarakat desa Lero, khatam al-Qur'an dan acara adat *sayyang pattu'du* memiliki hubungan erat antara satu dengan lainnya. Acara ini tetap mereka lestarikan dengan baik bahkan masyarakat suku Mandar yang ada di desa Lero yang berdiam di luar daerah dengan sukarela akan kembali ke kampung halamannya demi mengikuti acara tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diperoleh pokok permasalahan dalam penulisan skripsi ini yang menyangkut:

- 2.2.1. Bagaimana awal munculnya tradisi *sayyang pattu'du*?
- 2.2.2. Bagaimana tata cara pelaksanaan tradisi *sayyang pattu'du* di desa Lero, kecamatan Suppa, kabupaten Pinrang?
- 2.2.3. Bagaimana akulturasi Islam dalam tradisi *sayyang pattu'du* di desa Lero, kecamatan Suppa, kabupaten Pinrang?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk merumuskan dan mengembangkan suatu teori:

- 1.3.1 Untuk mengetahui awal munculnya tradisi *sayyang pattu'du*.

1.3.2 Untuk mengetahui dan memahami tata cara pelaksanaan tradisi *sayyang pattu'du* di desa Lero, kecamatan Suppa, kabupaten Pinrang.

1.3.3 Untuk mengetahui akulturasi Islam dalam tradisi *sayyang pattu'du* di desa Lero, kecamatan Suppa, kabupaten Pinrang.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini ada dua yakni:

2.2.1. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah koleksi penelitian ilmiah di perpustakaan khususnya mengenai tradisi *sayyang pattu'du* di desa Lero. Juga sebagai referensi bagi pemecahan permasalahan yang relevan dengan penelitian penulis, hasilnya juga dapat dimanfaatkan pemerintah setempat untuk menarik minat wisatawan dengan memperkenalkan salah satu budaya lokal yang masih dipertahankan oleh masyarakat setempat hingga saat ini.

2.2.2. Kegunaan Ilmiah

Penelitian ini diharapkan bermanfaat pada perkembangan ilmu pengetahuan khususnya Sejarah Kebudayaan Islam. Selain itu diharapkan mampu memberikan informasi dan wawasan tambahan kepada peneliti lain tentang budaya lokal yang ada di Sulawesi Selatan. Salah satunya ada di desa Lero tentang tradisi *sayyang pattu'du* yang dikaji oleh peneliti dalam tulisan ini. Sebagai bahan untuk mendapatkan informasi mengenai akulturasi antara Islam dan tradisi *sayyang pattu'du* di desa Lero, kecamatan Suppa, kabupaten Pinrang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti menyajikan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini, adapun yang telah melakukan penelitian sebelumnya yakni:

Ismayana dalam skripsinya yang berjudul “Nilai-nilai pendidikan Islam dalam Tradisi *Sayyang Pattu’du* di desa Lero”. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa tradisi *sayyang pattu’du* memiliki hubungan erat dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *sayyang pattu’du* memiliki nilai akidah, nilai ibadah, nilai ukhuwah, nilai etika, nilai motivasi. Sedangkan penelitian ini akan mengkaji tentang akulturasi antara Islam dengan tradisi *sayyang pattu’du*, membahas tentang awal mula munculnya tradisi ini dan akulturasi budaya Islam dalam tradisi *sayyang pattu’du* di daerah desa Lero. Jadi penelitian ini memiliki kesamaan yaitu membahas tentang *sayyang pattu’du*, sedangkan perbedaannya penelitian ini membahas tentang akulturasi Islam dalam tradisi *sayyang pattu’du*.¹

Ratnah dalam skripsinya yang berjudul “Tradisi *Sayyang Pattu’du* pada Masyarakat Lero Kab. Pinrang (Analisis Ekonomi Islam). Berdasarkan apa yang telah diteliti pada penelitian tersebut membahas tentang manfaat ekonomi bagi masyarakat Lero dalam melaksanakan tradisi *sayyang pattu’du*, yaitu dapat membeli bahan makanan sebagai hidangan dan dapat menyewa perlengkapan-perengkapan tradisi *sayyang pattu’du* dengan menyewa perlengkapan masyarakat dapat melaksanakan

¹Ismayana, “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Sayyang Pattu’du* di desa Lero” (Skripsi Sarjana; Jurusan Tarbiyah dan Adab Prodi Pendidikan Agama Islam: STAIN Parepare, 2017).

tradisi tersebut. Sedangkan pada penelitian membahas tentang tradisi *sayyang pattu'du* memfokuskan akulturasi Islam dalam tradisi ini.²

Kaharuddin dalam skripsinya yang berjudul “Tradisi *Sayyang Pattuqduq* Masyarakat Mandar Dalam Tinjauan Dakwah dan Komunikasi Desa Lero, Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang. Berdasarkan penelitian tersebut yang membahas tentang tradisi *sayyang pattu'du* dalam tinjauan dakwah dan komunikasi, dapat disimpulkan pola komunikasi yang terbentuk dalam tradisi *sayyang pattu'du* adalah komunikasi yang ada di dalamnya terkandung nilai-nilai yang religius untuk memberikan motivasi dalam belajar membaca al-Qur'an dan menumbuhkan rasa kebersamaan dalam hubungan silaturahmi antara sesama masyarakat baik yang berada di desa Lero maupun yang berasal dari desa lain yang berada di luar desa Lero. Jadi dapat disimpulkan pada penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan Kaharuddin, yaitu membahas tentang tradisi *sayyang pattu'du*, sedangkan perbedaannya penelitian ini membahas mulai dari kemunculan tradisi ini, hingga akulturasi Islam dalam tradisi *sayyang pattu'du*.³

Suradi Yasil, Muhammad Ridwan Alimuddin dan Sulaiman dalam bukunya “*Warisan Salabose Sejarah dan Tradisi Maulid*”. Buku tersebut membahas secara khusus kekhasan dan sejarah dari tradisi maulid di Salabose yang disertakan dengan festival *sayyang pattu'du*. Salabose merupakan daerah yang unik di Sulawesi Barat, dalam buku tersebut membahas tentang sejarah dan tradisi maulid yang ada di Salabose. Sedangkan penelitian ini akan membahas tentang tradisi *sayyang pattu'du*

²Ratnah, “*Tradisi Sayyang Pattu'du pada Masyarakat Lero Kab. Pinrang (Analisis Ekonomi Islam)*” (Skripsi Sarjana; Jurusan Syariah dan Ekonomi Islam Prodi Hukum Ekonomi Syariah: STAIN Parepare, 2017).

³Kaharuddin, “*Tradisi Sayyang Pattuqduq Masyarakat Mandar dalam Tinjauan Dakwah dan Komunikasi Desa Lero, Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang*” (Skripsi Sarjana; Jurusan Dakwah dan Komunikasi Prodi Komunikasi Penyiaran Islam: STAIN Parepare, 2014).

di desa Lero. Jadi buku tersebut relevan dengan penelitian ini yang akan membahas awal munculnya tradisi *sayyang pattu'du* yang ada di desa Lero, Kabupaten Pinrang, Provinsi Sulawesi Selatan.⁴

Muhammad Ridwan Alimuddin dalam bukunya "*Pakkacaping Mandar*". Dalam buku tersebut dijelaskan tentang upacara khataman, khatam adalah upacara yang diselenggarakan setelah menamatkan kitab al-Qur'an yang terdiri atas 30 Juz. Khatam bagi masyarakat Mandar merupakan tuntutan agama dan ketentuan yang wajib ditempuh bagi setiap anggota masyarakat Mandar. Ini disebabkan khatam adalah sebuah prasyarat bagi setiap anggota masyarakat Mandar yang akan melaksanakan khitan dan ijab kabul dalam upacara pernikahan. Jadi buku tersebut membahas tentang khatam sehingga relevan dengan penelitian ini membahas tradisi *sayyang pattu'du* yang merupakan bentuk penghargaan atau hadiah kepada anak yang khatam al-Qur'an.⁵

2.2 Tinjauan Teoretis

2.2.1 Kebudayaan Islam

2.2.1.1 Pengertian Kebudayaan

Kata "kebudayaan" ditinjau dari beberapa bahasa yaitu *cultuur* (bahasa Belanda), *culture* (bahasa Inggris), *tsafaqah* (bahasa Arab) dari bahasa latin *colore* yang artinya mengolah, mengerjakan, menyuburkan, dan mengembangkan, terutama mengolah tanah atau bertani. Dari segi arti ini berkembanglah arti *culture* sebagai segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam.⁶

⁴Suradi Yasil, Muhammad Ridwan Alimuddin dan Sulaiman, *Warisan Salabose*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013).

⁵Muhammad Ridwan Alimuddin, *Pakkacaping Mandar*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013).

⁶Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar*, Cet. IV (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), h. 50.

Adapun ditinjau dari bahasa Indonesia kata “kebudayaan” berasal dari kata Sanskerta *buddhayah* yang merupakan bentuk jamak dari kata “buddhi” yang berarti budi atau akal. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan sebagai “hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal”.⁷

Kebudayaan adalah sebuah konsep yang defenisinya sangat beragam. Pada abad ke-19, istilah kebudayaan umumnya digunakan untuk seni rupa, sastra, filsafat, ilmu alam, dan musik yang menunjukkan semakin besarnya kesadaran bahwa seni dan ilmu pengetahuan dibentuk oleh lingkungan sosialnya.⁸ Pada umumnya kebudayaan merupakan hasil karya manusia. Seperti seni tari, seni suara, seni lukis, seni drama dan sebagainya. Ataupun karya manusia seperti candi, masjid-masjid dan kerajaan. Demikian juga perilaku manusia yang yang dilakukan dalam lingkup yang luas juga dikatakan kebudayaan.

Jadi, kebudayaan dalam pengertian umum lebih bersifat atau berbentuk material. Sedangkan pandangan hidup, tata nilai, norma-norma yang bersifat ideal tidak dimasukkan sebagai kebudayaan. Pandangan tersebut tidak salah, akan tetapi sesungguhnya kebudayaan lebih luas cakupannya dari pada itu semua termasuk hal-hal yang bersifat ideal.

Menurut Sir Edward Taylor dalam buku Conrad Philip Kottak, “*Culture is that complex whole which includes knowledge, belief, arts, morals, law, custom, and any other capabilities and habits acquired by man as member of society*”.⁹ Budaya adalah keseluruhan yang kompleks meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral,

⁷Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 1982), h. 166.

⁸ Warsito, *Antrpologi Budaya*, h. 48.

⁹Conrad Philip Kottak, *Anthropology Appreciating Human Diversity* (Amerika: Mc Graw Hill, 2013), h 27.

hukum, adat istiadat, dan kemampuan serta kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat

Menurut Edward B. Taylor dalam buku Herimanto dan Winarno, mengemukakan bahwa:

Kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat.¹⁰

Sedangkan menurut Koentjaraningrat yang dikutip dalam buku Sukidin, Baswori dan Agus Wiyaka: mengatakan bahwa “Kebudayaan adalah sebagai keseluruhan manusia dari kelakuan dan hasil kelakuan yang teratur oleh tata kelakuan yang harus didapatnya dengan belajar dan yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat”.¹¹

Dari pendapat ahli dapat disimpulkan kebudayaan sendiri memiliki arti sebagai sebuah hasil pemikiran dan usaha tenaga lahir manusia. Dimana dari hasil tersebut, mampu menciptakan sesuatu yang memiliki nilai dan bermanfaat dalam proses peningkatan kualitas kehidupan manusia. Disini, hasil pemikiran dapat dilihat dalam bentuk sikap. Dengan demikian, semua kemajuan baik yang berwujud fisik maupun nonfisik dalam bidang apapun, biasa disebut kebudayaan. Sebab, hal tersebut merupakan hasil dari proses pemikiran serta usaha fisik manusia sehingga menciptakan pembaharuan dalam berbagai bidang.

¹⁰Herimanto dan Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Cet. 10 (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 24.

¹¹Sukidin, Baswori, Agus Wiyaka, *Pengantar Ilmu Budaya* (Surabaya: Insan Cendekia, 003), h. 4.

2.2.1.1.1 Unsur-unsur Kebudayaan

Kebudayaan dari setiap bangsa atau masyarakat, terdiri dari beberapa unsur besar maupun unsur-unsur kecil yang merupakan bagian-bagian yang menjadi satu yang bersifat sebagai kesatuan. Seperti dalam tradisi *sayyang pattu'du* dapat dijumpai unsur-unsur seperti *kalinda'da* atau pantun mandar, kuda yang dinaiki, *pessawe*, *parrawana* (rebana) dan lain sebagainya.

Unsur-unsur kebudayaan menurut Branislaw Malinowki dalam buku Soerjono Soekanto, menyebut adanya unsur pokok sebagai berikut:

1. Sistem norma yang memungkinkan kerja sama antara para anggota masyarakat agar menguasai alam sekelilingnya.
2. Organisasi ekonomi.
3. Alat-alat dan lembaga-lembaga atau petugas-petugas untuk pendidikan perlu diingat bahwa keluarga merupakan lembaga pendidikan yang utama.
4. Organisasi kesatuan.¹²

2.2.1.2 Pengertian Islam

Islam berasal dari kata dasar *salama* (bahasa Arab), yang berarti selamat atau damai. Kata Islam bisa juga ditarik dari kata dasar *sulama*, yang berarti tangga. Jadi, agama Islam adalah agama yang mengajak umatnya untuk menaiki tangga kesejahteraan, baik di dunia maupun di akhirat. Islam juga bisa ditarik dari kata dasar *aslama*, yang berarti menyerahkan diri. Artinya Islam mengajarkan kepada pemeluknya untuk tunduk dan berserah diri pada kebenaran yang datang dari Allah, Tuhan Seru Sekalian Alam.¹³

¹²Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, h. 170.

¹³Abu Su'ud, *Islamiologi Sejarah, Ajaran dan Peradaban dalam Peradaban Umat Manusia* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), h. 137.

Secara terminologis, Islam adalah agama (wahyu) yang diturunkan oleh Allah Swt. kepada Nabi Muhammad saw melalui perantara malaikat Jibril untuk disampaikan kepada manusia sebagai bimbingan, petunjuk, dan pedoman hidup demi keselamatan di dunia dan akhirat. al-Quran sebagai kitab suci tidak hanya mengajarkan hubungan antara manusia dengan Sang Khaliq (*hablum minallah*), tetapi juga mengajarkan tentang hubungan antara manusia (*hablum minannas*), masalah-masalah keduniawian, kebudayaan, dan peradaban. Islam adalah agama untuk dunia dan akhirat. Dalam pandangan Islam, dunia dan akhirat adalah dua sisi dari satu koin yang sama. Keduanya sangat erat berhubungan dan tidak bisa dipisahkan.¹⁴

Islam kata turunan yang berarti ketundukan, ketaatan, kepatuhan, (kepada kehendak Allah) berasal dari kata salam artinya patuh atau menerima yang dalam bahasa Indonesia menjadi selamat. Dari akar kata itu juga terbentuk kata-kata salm, silm yang berarti kedamaian, kepatuhan, penyerahan (diri). Dari uraian tersebut perkataan Islam mengandung arti kedamaian, kesejahteraan, keselamatan, penyerahan, ketaatan dan kepatuhan. Islam sebagai agama wahyu yang memberi bimbingan kepada manusia mengenai semua aspek hidup dan kehidupannya, dapat diibaratkan seperti jalan raya yang lurus dan mendaki, memberi peluang kepada manusia yang melaluinya sampai ke tempat yang dituju, tempat tertinggi dan mulia. Jalan raya itu lempang dan lebar, kiri kanannya berpagar al-Qur'an dan al-Hadits.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kata Islam dari segi kebahasaan mengandung arti patuh, tunduk, taat, dan berserah diri kepada Tuhan dalam upaya mencari keselamatan dan kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat. Hal demikian dilakukan atas kesadaran dan kemauan diri sendiri, bukan paksaan atau

¹⁴Faisal Ismail, *Sejarah dan Kebudayaan Islam Periode Klasik*, (Cet.I, Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), h. 32.

berpura-pura, melainkan sebagai panggilan dari fitrah dirinya sebagai makhluk yang sejak dalam kandungan sudah menyatakan patuh dan tunduk kepada Tuhan.

Harun Nasution dalam buku H. Lebba Kaddore Pongsibanne mendefinisikan istilah Islam yaitu:

Islam menurut istilah (Islam sebagai agama) adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan kepada masyarakat manusia melalui nabi Muhammad saw sebagai Rasul. Islam pada hakikatnya membawa ajaran-ajaran yang bukan hanya mengenal satu segi, tetapi mengenai berbagai segi dari kehidupan manusia.¹⁵

Sementara itu Para ulama mendefinisikan Islam dikutip dalam buku M. Atho Mudzhar yaitu:

“al-Islam wahyun ilahiyun unzila ilanabiyyi Muhammadin Sallallahu ‘alaihi wasallama lisa’adati al-dunya wa al-akhirah” (Islam adalah wahyu yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw sebagai pedoman untuk kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat).¹⁶

Dapat disimpulkan, inti Islam adalah wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, kita percaya bahwa wahyu tersebut terdiri atas dua macam yaitu wahyu yang berbentuk al-Qur’an dan wahyu yang berbentuk hadits atau sunnah Nabi Muhammad saw.

Dalam Surah al-Imran ayat 19 bahwa agama Islam merupakan satu-satunya agama Allah Swt. Telah ditegaskan bahwa agama Islam merupakan agama yang diridhai oleh Allah Swt. adalah agama Islam. Disebutkan:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿١٩﴾

Terjemahanya:

¹⁵H. Lebba Kaddore Pongsibanne, *Islam dan Budaya Lokal*, h. 120.

¹⁶M. Atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Peraktek* (Jakarta: Pusta Pelajar, 2002), h. 19.

Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah Islam. Tidaklah berselisih orang-orang yang telah diberi Kitab kecuali setelah memperoleh ilmu, karena kedengkian di antara mereka. Barang siapa ingkar terhadap ayat-ayat Allah, maka sungguh, Allah sangat cepat perhitungan-Nya.¹⁷

2.2.1.3 Pengertian Kebudayaan Islam

Budaya Islam sebagaimana yang kita pahami berasal dari dua suku kata yakni budaya dan Islam. Kebudayaan Islam adalah kebudayaan yang diciptakan oleh umat Islam yang bersumber dari ajaran dan nilai-nilai Islam dalam suatu ruang dan waktu. Ajaran dan nilai-nilai Islam bersumber dari dua ajaran pokok Islam, yaitu al-Qur'an dan Hadis.¹⁸

Budaya merupakan kebiasaan yang membentuk pola tingkah laku yang diwariskan secara turun-temurun, budaya dapat juga dikatakan sebagai produk manusia sedangkan Islam merupakan agama samawi yang diturunkan oleh Allah Swt. kepada manusia melalui perantaraan Nabi Muhammad saw sebagai wahyu. Jadi dapat dikatakan bahwa budaya Islam merupakan segala bentuk tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai atau ajaran terhadap Tuhan.

Islam datang untuk mengatur dan membimbing masyarakat menuju kepada kehidupan yang lebih baik dan seimbang. Dengan demikian Islam tidaklah datang untuk menghancurkan budaya yang telah dianut suatu masyarakat, akan tetapi dalam waktu yang bersamaan Islam menginginkan agar umat manusia ini jauh dan terhindar dari hal-hal yang tidak bermanfaat dan membawa kebaikan di dalam kehidupan manusia, sehingga Islam perlu meluruskan dan membimbing kebudayaan yang berkembang di masyarakat menuju kebudayaan yang beradab dan berkemajuan serta mempertinggi derajat kemanusiaan.

¹⁷Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 2005, h. 65.

¹⁸Faisal Ismail, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, h. 27.

Adanya kontak antara budaya masyarakat yang diyakini sebagai bentuk kearifan lokal dengan ajaran dan nilai-nilai yang dibawa oleh Islam menghasilkan terciptanya akulturasi budaya. Dalam konteks dewasa ini, sering didengar ajaran Islam yang kemudian menyerap tradisi atau kebudayaan lokal ataupun sebaliknya budaya lokal yang menyerap nilai-nilai Islam. Seperti halnya tradisi *sayyang pattu'du* yang dalam pelaksanaannya dipadukan dengan tradisi Islam yaitu peringatan Maulid Nabi Muhammad saw.

2.2.2 Tradisi

2.2.2.1 Pengertian Tradisi

Tradisi atau kebiasaan, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pusat bahasa pengertian tradisi ada dua yaitu adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan di masyarakat dan tradisi juga merupakan penilaian atau anggapan bahwa cara-cara telah ada merupakan yang baik dan benar.¹⁹ Secara umum dimaksud untuk menunjuk kepada suatu nilai, norma dan adat kebiasaan yang berbau lama, dan yang lama tersebut hingga kini masih diterima, diikuti bahkan dipertahankan oleh masyarakat tertentu.

Menurut khazanah bahasa Indonesia, tradisi berarti segala sesuatu seperti adat kebiasaan, ajaran dan sebagainya, yang turun-temurun dari nenek moyang, ada pula yang menginformasikan, bahwa tradisi berasal dari kata *traditium* yaitu segala sesuatu yang ditransmisikan, diwariskan oleh masa lalu ke masa sekarang. Berdasarkan sumber tersebut jelas bahwa inti tradisi adalah warisan masa lalu yang dilestarikan terus hingga sekarang. Warisan masa lalu itu dapat berupa nilai, norma

¹⁹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Edisi IV (Cet I; Jakarta: PT Gramedia, 2008, h. 1483.

sosial, pola kelakuan dan adat kebiasaan lain yang merupakan wujud dari berbagai aspek kehidupan.²⁰

Menurut Supardi Suparlan dalam buku Jalaluddin: “Tradisi merupakan unsur sosial budaya yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat dan sulit berubah. Meredith Me Guire melihat bahwa dalam masyarakat pedesaan umumnya tradisi erat kaitannya dengan mitos dan agama”.²¹

Tradisi berasal dari praktik kehidupan yang sudah lama berjalan dan ini disebut *tradisi kultural*. Tradisi dapat pula berasal dari keyakinan keagamaan yang berasal dari wahyu ini disebut tradisi keagamaan. Pengertian ini dapat dikatakan bahwa tradisi itu dapat lahir dari agama, namun harus tetap dibedakan antara agama dan tradisi. Dengan demikian, terdapat macam-macam tradisi dengan adanya agama yang berbeda-beda. Tradisi muncul sesuai dengan kebiasaan yang dijalankan para penganut agama seperti tradisi yang bersumber dari agama Islam, Kristen, Hindu dan Budha.²²

Agama Islam telah menyebar pada masyarakat yang umumnya telah memiliki suatu tradisi atau adat istiadat yang sudah berakar dan diwarisi secara turun-temurun dari nenek moyang mereka. Sebelum datangnya kepercayaan-kepercayaan terhadap roh nenek moyang masih melekat di masyarakat yang dipadukan dengan tradisi mereka. Namun setelah datangnya Islam lambat laun kepercayaan itu mulai hilang tetapi tradisi itu masih dilakukan dengan dipadukan dengan unsur Islam.

²⁰Thontowi, “Pendidikan dan Tradisi (Menakar Tradisi Pendidikan Pesantren).” (*Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2, 2008), h. 153-154.

²¹Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Cet-I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), h. 170.

²²Syahril Muhammad, *Masyarakat Ternate Pergulatan Tradisi dan Modernitas* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), h. 32.

Tradisi yang mewarnai corak hidup masyarakat tidak mudah di ubah walaupun setelah masuknya Islam sebagai agama yang di anutnya. Banyak budaya masyarakat yang setelah masuknya Islam itu terjadi pembauran dan penyesuaian antara budaya yang sudah ada dengan budaya Islam itu sendiri. Budaya dari hasil pembauran inilah yang bertahan sampai sekarang sebab dinilai mengandung unsur-unsur budaya Islam didalamnya.

2.2.3 Teori Akulturasi

Akulturasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah proses percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling mempengaruhi.²³ Istilah akulturasi, atau *acculturation* atau *culture contact*, mempunyai berbagai arti di antara para sarjana antropologi, tetapi semua sefaham bahwa konsep itu mengenai proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri.²⁴

Hasil akulturasi ditentukan oleh kekuatan setiap kebudayaan. Semakin kuat budaya yang lebih cepat menyebar. Keberadaan berbagai kelompok etnis yang ada di Indonesia, tentu ada pertemuan dari dua atau lebih budaya. Dalam proses akulturasi, semua perbedaan akan berjalan beriringan dengan semua unsur persamaan yang mereka miliki sampai akhir budaya yang memiliki pengaruh kuat akan memainkan peran utama dalam proses akulturasi.

²³Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Cetakan 1 edisi ke-3 (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), h. 24.

²⁴Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 1990), h. 248.

Sejak dulu kala dalam sejarah kebudayaan manusia ada gerak migrasi, gerak perpindahan dari suku-suku bangsa di muka bumi. Migrasi tentu menyebabkan pertemuan-pertemuan antara kelompok-kelompok manusia dengan kebudayaan yang berbeda-beda dan akibatnya ialah bahwa individu-individu dalam kelompok-kelompok itu dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing.

Proses akulturasi itu memang ada dalam sejarah kebudayaan manusia, tetapi proses akulturasi yang mempunyai sifat yang khusus baru timbul ketika kebudayaan-kebudayaan bangsa-bangsa di Eropa Barat mulai menyebar ke semua daerah lain di muka bumi, dan mulai mempengaruhi masyarakat suku-suku bangsa di Afrika, Asia, Oseania, Amerika Utara, dan Amerika Latin.²⁵

Islam masuk ke Nusantara di bawa oleh para pedagang dari Arab yaitu dari Hadramaut. Kedatangan kaum Hadramaut ke Nusantara, ternyata menyebabkan terjadinya persentuhan kebudayaan. Hal itu pula yang kemudian menyebabkan banyak dari hasil budaya Hadhramaut yang kemudian tersebar di Nusantara, termasuk juga di Sulawesi. Selama mereka menetap di Nusantara, mereka juga mulai memperkenalkan berbagai budaya Islam dari negara mereka. Perkenalan berbagai budaya Islam ini terjadi dengan cara-cara sederhana agar penduduk pribumi turut merasa tertarik dengan budaya yang mereka bawa. Di samping itu, mereka juga mempergunakan kesenian sebagai salah satu cara yang dilakukan dalam proses Islamisasi di Nusantara. Dengan masuknya Islam ke Nusantara, budaya Indonesia mengalami proses akulturasi yang terakhir dengan budaya Islam dan yang ada di Indonesia sebelum datangnya Islam.

²⁵Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, h. 248.

Menurut Koentjaraningrat yang dikutip dalam buku H. Lebba Kadorre Pongsibanne, ada lima hal yang perlu diperhatikan dalam mengkaji proses akulturasi antara agama dan budaya. Diantaranya adalah:

1. Keadaan masyarakat penerima, sebelum proses akulturasi mulai berjalan.
2. Individu-individu yang membawa unsur kebudayaan asing.
3. Saluran-saluran yang dipakai oleh unsur kebudayaan asing untuk masuk kebudayaan penerima.
4. Bagian-bagian masyarakat penerima yang terkena pengaruh unsur budaya asing.
5. Reaksi dari individu yang terkena kebudayaan asing.²⁶

Berdasarkan beberapa pengertian dapat disimpulkan akulturasi merupakan perpaduan budaya yang kemudian menghasilkan budaya baru tanpa menghilangkan unsur-unsur asli dalam budaya tersebut. Misalnya, proses percampuran dua budaya atau lebih yang saling bertemu dan berlangsung dalam waktu yang lama sehingga bisa saling memengaruhi.

Tradisi *sayyang pattu'du* merupakan tradisi mandar yang di dalamnya terkandung unsur-unsur Islam, tradisi *sayyang pattu'du* yang berkembang saat ini merupakan hasil dari proses akulturasi. Perpaduan antara tradisi kebudayaan Mandar dengan budaya Islam yang ada di dalamnya sehingga tradisi ini banyak menarik perhatian dari berbagai kalangan masyarakat untuk di saksikan. Perpaduan tersebut dapat terlihat dari berbagai hal yang mendukung tradisi tersebut, seperti proses pelaksanaan tradisi *sayyang pattu'du* saat kuda tersebut menari dan di arak keliling kampung, kemudian diiringi dengan tabuhan rebana serta syair-syair pantun yang bernuansa Islami, bagi masyarakat Mandar disebut dengan *kalinda'da*.

²⁶H. Lebba Kadorre Pongsibanne, *Islam dan Budaya Lokal Kajian Antropologi Agama* (Cet. 1, Yogyakarta: Kaubaka Dipantara, 2017), h. 10.

2.2.4 *Sayyang Pattu'du*

Dari sekian banyaknya tradisi kearifan leluhur orang Mandar yang berkembang saat ini, satu di antaranya rutin dilaksanakan setiap dua tahun sekali di desa Lero, yaitu pesta budaya tradisi *sayyang pattu'du* yang dirangkaikan dengan acara peringatan maulid Nabi Muhammad saw. Sekilas kelihatan bahwa budaya *messawe* ini berlatar belakang Islam. Dalam upacara khatam al-Qur'an di Mandar, *messawe* merupakan rangkaian atau bagian dari acara, sementara khatam al-Qur'an itu sendiri, kebanyakan orang cenderung menilainya sebagai kebudayaan Islam dan budaya *messawe* sebagai bagian dari kebudayaan Islam.

Menurut Ahmad Asdy yang dikutip dalam bukunya "*Jelajah Budaya Mengenal Kesenian Mandar*":

Adapun acara penghataman (*Totamma*) ini yang sangat disakralkan di Mandar adalah merupakan karunia dan sebuah hadiah bagi mereka yang telah tamat mengaji dengan harapan kiranya yang menyaksikan ini ikut terdorong agar dapat juga segera menyelesaikan (menamatkan) al-Qur'an, mereka dihadiahi dengan acara yang walaupun hanya dengan sesederhana mungkin serta berbusana adat ala haji dan hajjah, kemudian menunggang kuda. Ini juga merupakan bahwa yang telah tamat mengaji dengan melakukan acara seperti tersebut di atas, maka mereka telah melakukan ibadah yaitu "Haji Kecil" yang ditandai dengan berbusana haji dan menunggang kuda ibarat menunggangi onta di Padang Arafah.²⁷

Tradisi *sayyang pattu'du* merupakan warisan budaya leluhur mandar sebagai bentuk hadiah atau penghargaan untuk anak yang khatam al-Qur'an dan seluruh rangkaianannya merupakan pengaruh akulturasi budaya Islam dan Mandar, tak dapat diingkari budaya (*messawe*) ini merupakan perwujudan hasil budaya leluhur Mandar. Dapat diketahui bahwa budaya di Mandar lahir atas pengaruh tidak langsung dari agama Islam. Dalam bidang kesenian, jika sebelum datangnya Islam, maka upacara

²⁷Ahmad Asdy, *Jelajah Budaya Mengenal Kesenian Mandar* (Yayasan Mahaputra Mandar, 2006), h. 283.

tari-tarian yang dikenal dalam kerajaan berfungsi sebagai penyembahan kepada dewa. Dengan datangnya Islam, maka seni tari hanya berfungsi sebagai bagian dari adat saja. Tapi bagi orang yang telah menamatkan al-Qur'an dikenal adanya upacara diarak keliling kampung dengan menaiki *sayyang pattu'du*.²⁸

Kekhasan maulid berikutnya yang dilakukan oleh masyarakat suku Mandar yaitu memasukkan kegiatan *sayyang pattu'du* sebagai puncak perayaan maulid. Secara harfiah *sayyang pattu'du* diartikan “kuda yang menari-nari”, yaitu arak-arakan kuda yang menggoyang-goyangkan kepala dan dua kaki depannya, yang mana di atas menunggang wanita, baik satu ataupun dua. Tradisi *sayyang pattu'du* tidak diketahui persis kapan mulai dilakukan. Diperkirakan tradisi itu dimulai ketika Islam menjadi agama resmi beberapa kerajaan di Mandar, kira-kira abad ke-17. *Sayyang pattu'du* awalnya hanya berkembang di kalangan istana, yang dilaksanakan pada perayaan maulid Nabi Muhammad saw. Kuda digunakan sebagai sarana sebab dulunya di Mandar kuda adalah alat transportasi utama dan setiap pemuda dianjurkan piawai berkuda.

Dalam perkembangannya, *sayyang pattu'du* menjadi alat motivasi bagi anak kecil agar segera menamatkan al-Qur'an. Ketika seorang anak kecil mulai belajar al-Qur'an, oleh orang tuanya dijanji akan diarak keliling kampung dengan *sayyang pattu'du* jika khatam al-Qur'an. Karena ingin sekali naik kuda penari, maka sang anak ingin segera pintar mengaji dan khatam al-Qur'an.

Sayyang pattu'du identik dengan penunggangannya, yaitu anak atau remaja yang baru khatam al-Quran serta wanita dewasa yang duduk di bagian depan. Mereka disebut *pessawe*. Seorang *pessawe* (dalam hal ini wanita sebab ada juga laki-laki

²⁸Muhammad Ridwan Alimuddin, *Mandar Non Kilometer*, h. 9.

yang *messawe*, tapi biasanya anak-anak remaja) yang duduk di depan harus menyimbolkan bahwa wanita tersebut dewasa dalam menyikapi hidup, penampilannya bersahaja tapi tetap menawan dan menarik perhatian. Tradisi *saying pattu'du* adalah tradisi yang mencerminkan bagaimana masyarakat suku Mandar menghargai kaum wanitanya.²⁹

Seorang *pessawe* yang duduk di depan itu tersirat dari simbol-simbol yang mewarnai prosesi seseorang ketika akan dan sedang *messawe*. Ketika naik ke atas kuda, sang wanita tidak menyentuh tanah. Untuk itu mereka akan digendong oleh kerabat atau suaminya. Paling tidak *pessawe* berdiri di atas tangga agar bisa langsung naik menunggangi kuda. Di atas kuda pun mereka tidak langsung duduk, tapi harus berdiri sebelumnya.

Ketika di atas kuda, sikap duduk pun tidak sembarangan. Duduknya elegan, sopan, indah dipandang. Berbeda ketika duduk di atas kursi dan di lantai, duduk di atas kuda yang menari, dan kadangkala, tariannya cenderung mengamuk, itulah intinya, bahwa meskipun duduk di atas kuda yang bergoyang, jika sang wanita tenang, duduknya manis, dan gayanya tidak kelaki-lakian (padahal duduk di atas binatang yang identik dengan kejantanan), maka itulah gambaran wanita mandar yang sebenarnya, menjalani hidup yang kadangkala ganas.

Perhiasan yang dipakai menambah keindahan di atas kuda, seperti melati di rambut, anting-anting putih berbalut kapas (*dali*) kalung emas seuntai, *gallang buwur* di lengan, dan kipas di tangan adalah benda-benda yang dipakai di badan *tomissawe*. Selanjutnya sikap duduk di atas kuda, hampir sama dengan sikap duduk ketika seorang wanita Mandar duduk makan di lantai sisi lutut-betis kiri merapat di dasar

²⁹Suradi Yasil, Muhammad Ridwan Alimuddin, dan Sulaiman, *Warisan Salabose*, h. 51.

lantai dan kaki kanan ditekuk sehingga seolah-olah paha kanan melekat di dada. Untuk alasan keamanan, yang mana posisi kaki kanan sedikit lebih di atas kaki kiri, baik kaki kiri maupun kaki kanan berada di dalam sarung dan sarung yang membungkus kaki wanita dijaga erat oleh para pesarung. Lalu di atas lutut kanan tersandar lengan kanan yang memegang kipas.

Suasana riang gembira dalam iringan *sayyang pattu'du* ditentukan keberadaan permainan musik rebana di depan kuda yang disebut *parrawana* dengan tabuhan rebana yang bertalu-talu disertai shalawat oleh para pemainnya, juga menjadi penanda bagi masyarakat bahwa ada *sayyang pattu'du* yang lewat. Rebana dalam bahasa Mandar disebut “rabana” yaitu alat musik yang berbentuk lingkaran, terbuat dari kayu yang dilubangi untuk kemudian dipasangi membrane yang terbuat dari kulit binatang. Demikian juga teknik pukul dan syair-syair yang dinyanyikan, yang umumnya berisi petuah keagamaan dan syair-syair barzanji. Selain *parrawana*, dalam arak-arakan *sayyang pattu'du* tidak bisa lepas dari seni sastra Mandar yang disebut *kalinda'da*. Pendeklamasi *kalinda'da* yang disebut *pakkalinda'da*, menyampaikan isi hatinya di depan kuda yang menari-nari. *Kalinda'da* adalah salah satu puisi tradisional Mandar yang merupakan cetusan perasaan dan pikiran yang dinyatakan dalam kalimat-kalimat indah.³⁰

2.3 Tinjauan Konseptual

Penelitian ini berjudul “Akulturasi Islam dan Tradisi *Sayyang Pattu'du* di Desa Ujung Lero, Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang”. Untuk memahami yang dimaksud oleh peneliti, maka peneliti meninjau secara konseptual, beberapa ide pokok dalam penelitian ini.

³⁰Suradi Yasil, *Puisi Mandar Kalindaqdaq* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), h. 7.

2.3.1 Pengertian Akulturasi

Akulturasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah proses percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling mempengaruhi.³¹ Jadi Akulturasi merupakan perpaduan budaya yang kemudian menghasilkan budaya baru tanpa menghasilkan unsur-unsur asli dalam budaya tersebut.

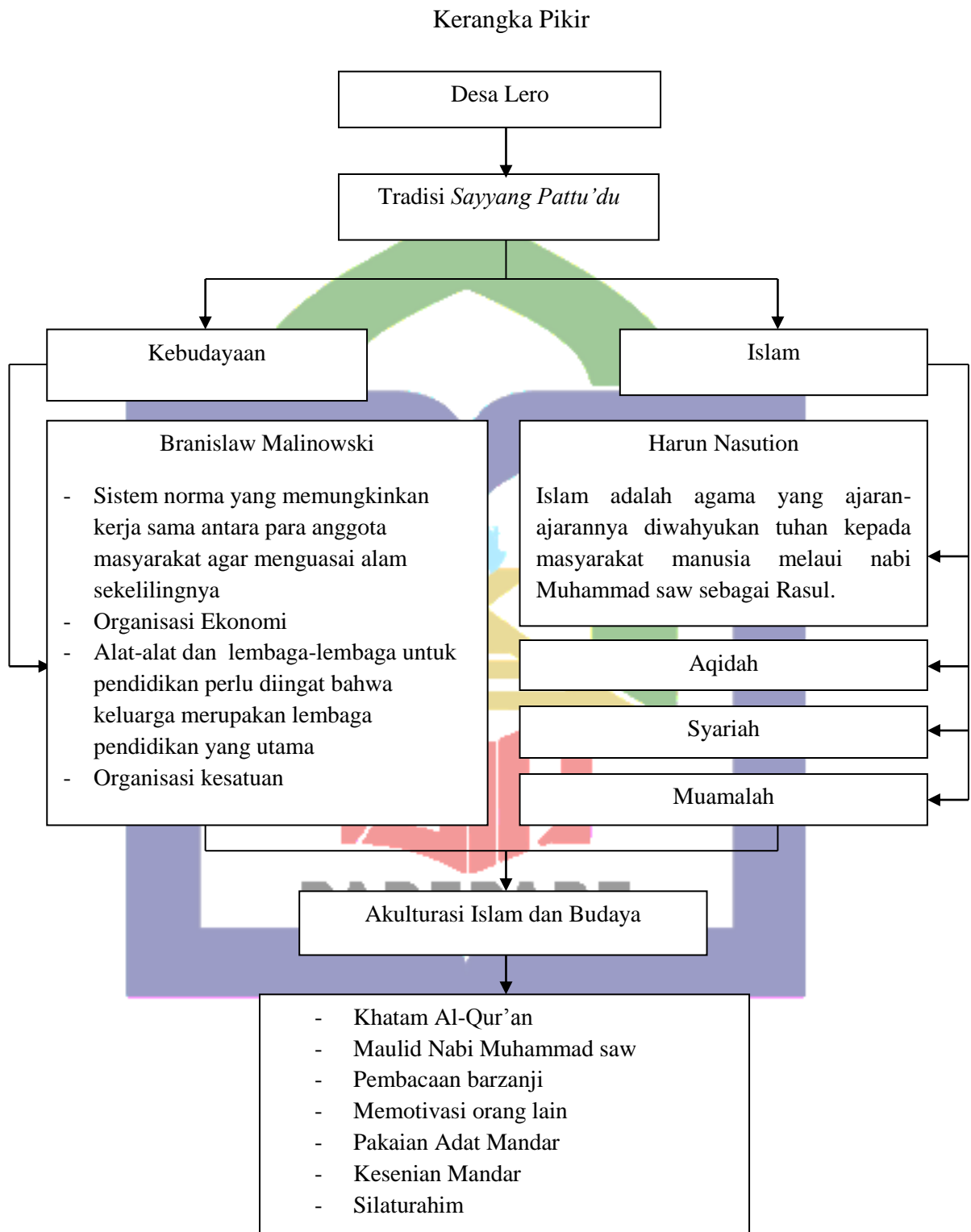
2.3.2 Tradisi *Sayyang Pattu'du*

Sayyang pattu'du diartikan “kuda yang menari-nari”, yaitu arak-arakan kuda yang menggoyang-goyangkan kepala dan dua kaki depannya, yang mana di atas menunggang wanita, baik satu ataupun dua. *Sayyang pattu'du* menjadi alat motivasi bagi anak kecil agar segera menamatkan al-Qur'an. Ketika seorang anak kecil mulai belajar al-Qur'an, oleh orang tuanya dijanji akan diarak keliling kampung dengan *sayyang pattu'du* jika khatam al-Qur'an. Karena ingin sekali naik kuda penari, maka sang anak ingin segera pintar mengaji dan khatam al-Qur'an.

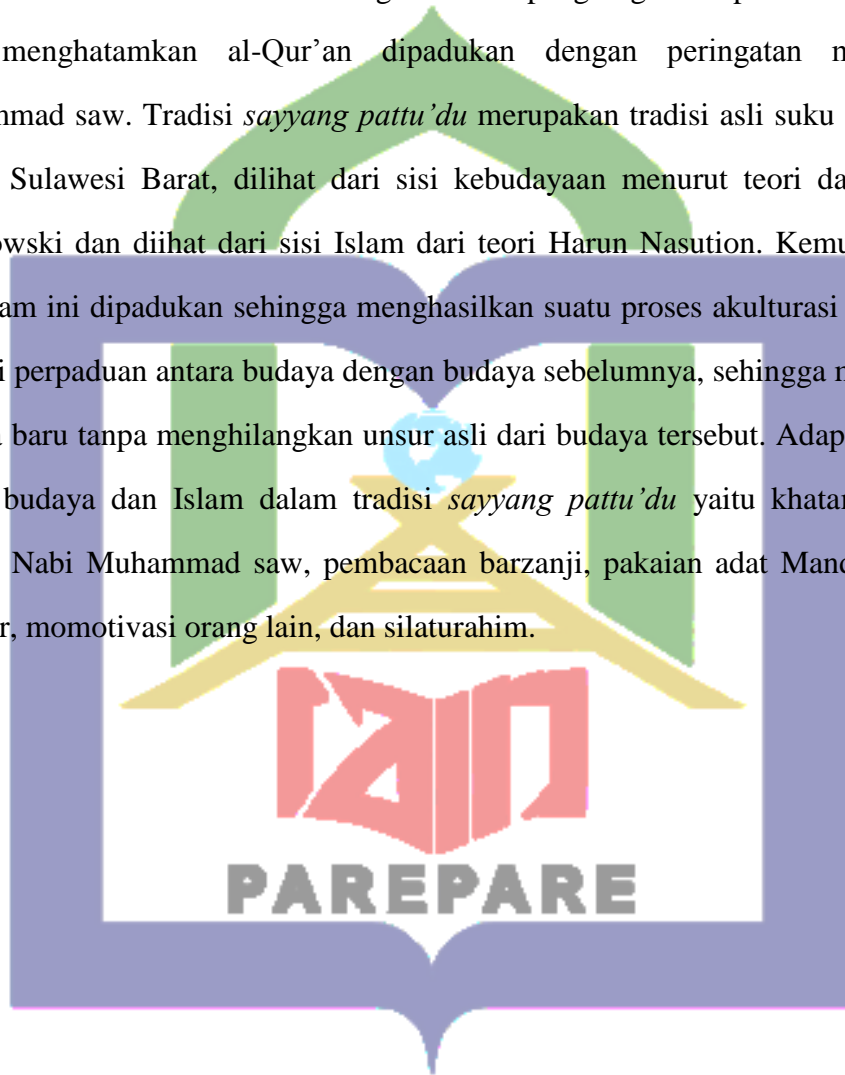
2.4 Bagan Kerangka Fikir

Kerangka pikir ini disusun berdasarkan pada pengamatan peneliti terkait dengan tradisi *sayyang pattu'du*, sebuah tradisi kemenangan untuk anak yang telah mengkhatakamkan al-Qur'an. Bagang yang dibuat merupakan cara fikir yang digunakan untuk mempermudah cara berfikir pembaca sehingga lebih mudah untuk dipahami dan bertujuan sebagai landasan sistematis berfikir serta mengukur masalah-masalah yang dibahas dalam penelitian ini. Alur kerangka fikir yang digunakan sebagai berikut:

³¹Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Cetakan 1 edisi ke-3 (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), h. 24.



Pada kerangka fikir di atas menjelaskan, penelitian ini berlokasi di wilayah desa Lero, Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang yang mayoritas penduduknya merupakan suku mandar. Tradisi *sayyang pattu'du* merupakan tradisi yang terkenal dilaksanakan dua tahun sekali sebagai bentuk penghargaan kepada anak-anak yang telah menghafalkan al-Qur'an dipadukan dengan peringatan maulid Nabi Muhammad saw. Tradisi *sayyang pattu'du* merupakan tradisi asli suku mandar yang ada di Sulawesi Barat, dilihat dari sisi kebudayaan menurut teori dari Branislaw Malinowski dan dilihat dari sisi Islam dari teori Harun Nasution. Kemudian budaya dan Islam ini dipadukan sehingga menghasilkan suatu proses akulturasi yang disebut sebagai perpaduan antara budaya dengan budaya sebelumnya, sehingga menghasilkan budaya baru tanpa menghilangkan unsur asli dari budaya tersebut. Adapun akulturasi antar budaya dan Islam dalam tradisi *sayyang pattu'du* yaitu khatam al-Qur'an, maulid Nabi Muhammad saw, pembacaan barzanji, pakaian adat Mandar, kesenian Mandar, memotivasi orang lain, dan silaturahmi.



BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini merujuk pada pedoman Penulisan Karya Ilmiah Skripsi yang diterbitkan oleh STAIN Parepare dan juga buku-buku metodologi lainnya. Metode-metode penelitian yang digunakan dalam pembahasan ini meliputi beberapa hal yaitu jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, fokus penelitian, jenis dan sumber data yang digunakan, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.¹

3.1 Jenis Penelitian

Dalam penyusunan penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis, dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan berdasarkan paradigma, strategi, dan implementasi model secara kualitatif. Istilah penelitian kualitatif dimaksudkan sebagai jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lain.²

Menurut John W. Best, “*Qualitative studies are those in which the description of observations is not ordinarily expressed in quantitative terms. It is not suggested that numerical measure are never used, but that other means of description are emphasized*”.³

Penelitian kualitatif menggunakan observasi terstruktur dan tidak terstruktur dan interaksi komunikatif sebagai alat pengumpulan data, terutama wawancara

¹Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Makalah dan Skripsi)*, Edisi Revisi (Parepare: STAIN Parepare, 2013), h. 34.

²Baswori dan Suwandi, *Memahami penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h.20.

³John W. Best, *Research In Education*, Fourth Edition (America: Prentice-Hall, 1981), h. 156.

mendalam. Data itu mencakup sumbangsih penafsiran peneliti dan subjek dan tidak ada usaha untuk membuat kontrol dari interkasi itu, data ini adalah subjektif melibatkan presepsi dan keyakinan peneliti dan subjek. Data pada penelitian kualitatif berbentuk kata-kata dan dianalisis dalam terminologi respon-respon dan individual, kesimpulan deskriptif atau keduanya.⁴

Penelitian lain, disebutkan bahwa penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif adalah adalah data yang dikumpulkan lebih mengambil bentuk kata-kata dan gambar dari pada angka-angka. Hasil penelitian tertulis berisi kutipan-kutipan dari data untuk mengilustrasikan dan menyediakan bukti presentasi. Data tersebut mencakup transkrip wawancara, catatan lapangan, fotografi, videotape, dokumen pribadi, memo, dan rekaman-rekaman resmi lainnya.⁵ Penelitian ini memberikan gambaran secara sistematis, cermat, dan akurat mengenai Akulturasi Islam dan Tradisi *Sayyang Pattu'du* di Desa Lero, Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang.

3.2 Pendekatan Penelitian

- 3.6.1 Pendekatan Sejarah; melalui pendekatan sejarah seseorang diajak untuk mengetahui keadaan yang berkaitan dengan penerapan suatu peristiwa. Pendekatan ini dimaksudkan untuk mengetahui fakta yang telah terjadi dalam tradisi *sayyang pattu'du* di desa Lero dari akhir tahun 1980an.
- 3.6.2 Pendekatan Sosiologi; secara metodologis, penggunaan sosiologi dalam kajian sejarah itu, sebagaimana dijelaskan Weber, adalah bertujuan memahami arti subyektif dari kelakuan sosial, bukan semata-mata menyelidiki arti

⁴Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Cet. I; Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002), h. 37.

⁵Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Cet. II; Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 3.

objektifnya.⁶ Dalam Tradisi *sayyang pattu'du* di desa Lero, terjadi interaksi antara masyarakat Lero dengan masyarakat luar yang datang untuk menyaksikan tradisi tersebut.

3.6.3 Pendekatan Antropologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang manusia.⁷

Antropologi seringkali dikembangkan di dalam bidang kajian untuk mempelajari masalah-masalah budaya. Dalam hal ini pendekatan antropologi berusaha mencapai pengertian tentang manusia yang mempelajari keragaman budayanya, sehingga di harapkan pada tradisi *sayyang pattu'du* di desa Lero, dapat dilihat dari sudut pandang manusia sebagai salah satu kebudayaan bangsa yang harus dilestarikan.

3.6.4 Pendekatan Fenomenologi; pendekatan ini merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk menggambarkan hal-hal yang terjadi pada objek penelitian dengan menjelaskan kejadian-kejadian mengenai simbol-simbol yang ada dalam tradisi *sayyang pattu'du*.

3.6.5 Pendekatan Teologi; pendekatan sosial budaya yang berdasarkan agama terletak dari kesadaran bahwa pada hakekatnya seburuk apapun, yang bernama manusia pasti memiliki Tuhan. Dengan metode pendekatan agama ini maka akan ada dasar perbandingan tradisi sebelum Islam dan setelah masuknya Islam dengan melihat nilai-nilai religiusnya untuk dilestarikan yang dikembangkan sesuai dengan ajaran Islam.⁸

⁶Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), h. 12.

⁷Warsito, *Antropologi budaya*, h. 11.

⁸Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, h. 20.

3.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Desa Lero, Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang, Provinsi Sulawesi Selatan. Lokasi ini dipilih karena masyarakat Lero merupakan salah satu dari beberapa masyarakat suku Mandar yang ada di Sulawesi Selatan yang melakukan tradisi ini selain itu mudah dijangkau oleh peneliti. Waktu penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih 2 bulan.

3.4 Metode Keabsahan Data

Menurut Sugiono metode pengujian keabsahan data dalam penelitian kualitatif, bertujuan sebagai pijakan analisis akurat untuk memastikan kebenaran data yang ditemukan. Dengan begitu, maka antara lain yang peneliti dilakukan adalah dengan cara perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, menggunakan bahan referensi, dan *member check*,⁹ sebagai berikut.

3.4.1 Memperpanjang Pengamatan

Perpanjangan pengamatan penulis lakukan guna memperoleh data yang sah (*valid*) dari sumber data dengan cara meningkatkan intensitas pertemuan dengan narasumber yang dijadikan informan, dan melakukan penelitian dalam kondisi yang wajar dan waktu yang tepat. Dalam hal ini, penulis mengadakan kunjungan ke lokasi penelitian secara rutin untuk menemukan data yang lebih akurat, dan mengadakan pertemuan kepada informan.

3.4.2 Peningkatan Ketekunan Dalam Penelitian

Terkadang seorang peneliti dalam melakukan penelitian dilanda penyakit malas, maka untuk mengantisipasi hal tersebut penulis meningkatkan ketekunan dengan membulatkan niat untuk penuntasan penelitian, menghindari

⁹Sugiono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 269.

segala aspek yang dapat menghalang kegiatan penelitian, menjaga semangat dengan meningkatkan intimidasi hubungan dengan motivator. Hal ini penulis lakukan agar dapat melakukan penelitian dengan lebih cermat dan berkesinambungan.

3.4.3 Menggunakan Referensi Yang Cukup

Menggunakan referensi yang cukup disini, adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Oleh karena itu supaya validitas penelitian ini dapat dipercaya, maka penulis mengumpulkan semua bukti penelitian yang ada. Semua berkas hasil wawancara dan dokumen diarsipkan dalam bundel khusus.

3.4.4 *Member Check*

Member Check pada intinya adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data, tujuan *member check* ini adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan pemberi data. Dalam penelitian ini penulis melakukan *member check* kepada semua sumber data terutama kepada narasumber atau informan mengenai tradisi *sayyang pattu'du*.

3.5 Fokus Penelitian

Fokus penelitian yaitu pusat perhatian yang harus dapat dicapai dalam penelitian yang dilakukan. Untuk menghindari meluasnya pembahasan dalam penelitian ini maka fokus penelitian perlu dikemukakan untuk memberi gambaran yang lebih fokus tentang apa yang akan diteliti di lapangan. Fokus penelitian pada penelitian ini terfokus pada pembahasan Akulturasi Budaya Islam dan Tradisi *Sayyang Pattu'du* di desa Lero, Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang.

3.6 Jenis dan Sumber Data yang Digunakan

3.6.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif deskriptif artinya yang berbentuk kata-kata, gambar dan bukan dalam bentuk angka-angka.¹⁰ Data kualitatif ini diperoleh melalui berbagai macam teknik pengumpulan data misalnya wawancara, analisis dokumen, dokumentasi atau observasi yang telah dituangkan dalam catatan lapangan.

3.6.2 Sumber Data

3.6.2.1 Sumber Data Primer adalah data otentik atau data yang berasal dari sumber pertama.¹¹ Data primer didapat dari hasil wawancara dan diperoleh dari wawancara dengan informan yang sedang dijadikan sampel dalam penelitiannya dan dengan teknik pengamatan langsung atau observasi di tempat penelitian. Adapun informan yang diwawancarai yaitu tokoh masyarakat, tokoh agama, dan budaya yang ada di desa Lero sebagai tempat penelitian.

3.6.2.2 Data Sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung diberikan kepada pengumpul data, melainkan lewat orang lain atau dokumen.¹² Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber data yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua) data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber biro pusat statistik, buku, laporan, dan jurnal.

¹⁰Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 6.

¹¹J. Supranto, *Metode riset Aplikasi dalam Pemasaran*, Edisi VI (Jakarta: Fakultas Ekonomi, 1997), h. 216.

¹²Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif: Dilengkapi Dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 62.

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 3.7.1 Observasi merupakan cara awal untuk melakukan penelitian terhadap apa yang akan diteliti. Selain itu observasi yaitu suatu metode yang digunakan dengan mencari informasi tentang objek yang ada hubungannya dengan penelitian. Catatan observasi merupakan alat yang digunakan sebagai alat pencatatan dalam melaksanakan observasi, catatan ini merupakan langkah awal untuk mendapatkan informasi dan keterangan tentang apa yang diteliti.
- 3.7.2 Wawancara merupakan sebuah percakapan antara dua orang atau lebih, yang pertanyaannya diajukan oleh peneliti kepada subjek atau sekelompok subjek penelitian untuk dijawab. Pada penelitian kualitatif, wawancara mendalam dapat dilakukan dengan dua cara. *Pertama*, wawancara sebagai strategi utama dalam mengumpulkan data. Pada konteks ini, catatan data lapangan yang diperoleh berupa transkrip wawancara. *Kedua*, wawancara sebagai strategi penunjang teknik lain dalam mengumpulkan data, seperti observasi partisipan, analisis dokumen, dan fotografi.¹³
- 3.7.3 Dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan.¹⁴ Dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data melalui pencatatan langsung secara sistematis dari dokumen yang tersedia, dokumen ini

¹³Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002), h. 130.

¹⁴Baswori dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, h. 158.

dapat berupa buku-buku ilmiah, majalah ataupun sumber lain yang ada kaitannya dengan judul atau keterangan yang penulis butuhkan.

3.8 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Data yang terkumpul mulai dari catatan lapangan dan komentar peneliti, gambar, foto, dokumen berupa laporan dan sebagainya.¹⁵ Tujuan analisis adalah untuk menyederhanakan data kedalam bentuk yang mudah dibaca.

Adapun teknik analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan menggunakan pola analisis data yang digunakan; pertama deduktif yaitu menganalisis data yang bersifat umum untuk sampai pada kesimpulan yang bersifat khusus. Kedua, induktif yaitu menganalisis data yang bersifat khusus untuk memperoleh rumusan yang bersifat umum. Ketiga, komparatif yaitu membandingkan data yang satu dengan data yang lain, untuk memperoleh data yang lebih akurat.

¹⁵Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 103.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1 Sejarah Desa Lero

Desa Lero adalah sebuah daerah tanjung di depan Parepare yang dipisahkan oleh laut Teluk Parepare yang masuk dalam wilayah kecamatan Suppa, kabupaten Pinrang, dimana dahulunya merupakan tempat persinggahan baik bagi para pelaut maupun para pedagang yang hendak menuju daerah lain.

Daerah ini mulanya dikembangkan oleh seorang nakhoda kapal yang juga seorang pedagang yang bernama La Bora (Ibrahim) atau yang lebih dikenal dengan nama *Ana'Kora* yang berasal dari daerah tanah Mandar Ba'babulo wilayah kabupaten Majene, provinsi Sulawesi Barat yakni tepatnya sekitar tahun 1903 La Bora transit di Ammani sekarang wilayah kecamatan Mattiro Sompe, kabupaten Pinrang untuk melanjutkan perjalanan menelusuri daerah pesisir pantai diselat Makassar sambil menjajakan barang dagangannya beliau bertemu dengan penguasa dari Gowa, Sombae Ri Gowa yang ingin diantar kepelabuhan Paotere Makassar, akhirnya La Bora dengan senang hati bersedia mengantar Sombae Ri Gowa ketempat yang dimaksud.¹

Sesampainya di pelabuhan Paotere Makassar Sombae Ri Gowa tersebut hendak memberi imbalan jasa berupa uang akan tetapi La Bora menolak dengan alasan dia ikhlas mengantar sang penguasa tanpa mengharapkan imbalan dan Sombae Ri Gowa menanyakan keinginan apa yang dikehendaki La Bora. Akhirnya La Bora menceritakan bahwa sewaktu dalam perjalanan mengantar Sombae Ri Gowa dia

¹Sumber Data: Kantor Desa Lero

sempat melihat sebuah daerah tanjung diseberang Parepare dan dia berniat untuk berkebun disitu, maka La Bora pun memohon agar Sombae Ri Gowa memberi izin untuk tinggal dan menetap di Lero.

Akhirnya Sombae Ri Gowa menulis Surat yang ditujukan kepada penguasa Kerajaan Suppa, dalam hal ini Datu' Suppa sebagai penguasa wilayah dimana Lero termasuk dalam wilayah kekuasaannya. Surat tersebut dibawa dan diantar langsung oleh La Bora kepada Datu' Suppa dan kemudian sang Datu' Suppa merestui sehingga La Bora kembali ke tanah Mandar dan mengajak keluarganya untuk menetap di Lero dan keluarganya pun betah tinggal di Lero yang akhirnya diikuti oleh orang-orang atau keluarga lain yang juga berasal dari daerah Mandar.

Kedatangan para penduduk dari daerah Mandar tersebut didorong oleh dua faktor penyebab yakni ada yang datang dengan sukarela atau semata-mata untuk mencari nafkah dan ada juga yang datang (hijrah) karena ditanah kampung halaman mereka tanah Mandar, para penjajah membakar perkampungannya bahkan secara tragis ada keluarga mereka disiksa dan menjadi korban oleh penjajah. Lambat laun setelah penduduk berdatangan di Lero dan jumlahnya semakin bertambah maka terbentuklah suatu kelompok masyarakat yang disebut Kampung dan dikoordinir oleh seorang kepala Kampung dan dalam perkembangannya tepatnya pada Tahun 1965 Lero berubah menjadi Desa yang dikoordinir oleh seorang Kepala Desa. Kemudian desa Lero sudah dua kali dimekarkan yakni pada tahun 1987 Desa Wiringtasi, kemudian pada tahun 1995 Desa Ujung Labuang.²

²Sumber Data: Kantor Desa Lero

4.1.2 Kondisi Geografis dan Demografis desa Lero

Desa Lero adalah salah satu Desa yang ada di Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang yang luasnya ± 47 Ha yang mempunyai batas wilayah sebagai berikut:

Tabel 1. Batas Wilayah

Batas	Desa/Kelurahan	Kecamatan
Sebelah Utara	Desa Ujung Labuang	Suppa
Sebelah Selatan	Selat Makassar	Suppa
Sebelah Timur	Teluk Parepare	Kota Madya Parepare
Sebelah Barat	Desa Wiring Tasi	Suppa

Sumber Data: Kantor Desa Lero

Adapun jarak dari Ibukota Kecamatan 17 km sedangkan jarak dari Ibukota Kabupaten 37 km dan jarak dari Ibukota Propinsi 215 km mempunyai ketinggian tanah dari permukaan laut 3 meter. Dengan pantai ± 2 km terdiri atas daerah pemukiman penduduk 85 % dan selebihnya adalah lahan kebun.

Keadaan wilayah desa Lero dalam hal ini daerah bibir pantai setiap tahunnya terjadi abrasi dan bibir pantai terkikis hingga 5 meter ke daratan atau pemukiman penduduk bahkan 3 tahun terakhir ini rumah penduduk yang ada di bibir pantai sudah beberapa unit digusur diakibatkan terkena abrasi yang disebabkan oleh pasangnyanya air laut pada musim Barat. Desa Lero terdiri dari 3 wilayah dusun yakni Dusun Adolang, Dusun Ujung Lero dan Dusun Butung.

4.1.3 Keadaan Penduduk

Sebelum desa Lero dipecah menjadi 3 desa yakni desa Wiringtasi dan desa Ujung Labuang, pada Tahun 1987 penduduk desa Lero berjumlah ± 14.500 jiwa. Berdasarkan data jumlah keadaan penduduk desa Lero Desember tahun 2017 sebagai berikut:

Tabel 2. Keadaan Jumlah Penduduk Desa Lero Tahun 2017

Penduduk	Jumlah
Laki-laki	3.597 orang
Perempuan	3.904 orang
Kalkulasi keseluruhan	7.501 orang
Kepala Keluarga	1.830 KK

Sumber data: Kantor Desa Lero

4.1.4 Keagamaan Penduduk

Tabel 3. Struktur Pemeluk Agama Tahun 2017

Agama	Laki-laki	Perempuan
Islam	3.597 orang	3.904 orang
Kristen	-	-
Budha	-	-
Jumlah	3.597 orang	3.904 orang

Sumber data: Kantor Desa Lero

4.1.5 Mata Pencaharian

Tabel 4. Mata Pencaharian Penduduk Desa Lero Tahun 2017

No	Mata Pencaharian	Jumlah	Keterangan
1.	Nelayan	1.340	Mayoritas sebagai sawi (buruh)
2.	Petani	120	Mayoritas sebagai buruh tani
3.	PNS	63	-
4.	Pensiunan PNS	44	-
5.	Pedagang Keliling	134	Mayoritas Perempuan
6.	Kerajinan (Tenun, Jahit, Industri rumah tangga)	400	Hasil dari karya sampai ke luar daerah bahkan sampai luar Sulawesi
7.	Buruh/Kuli Bangunan	172	Mayoritas laki-laki
8.	Pedagang/Penjual/Toko	96	-

9.	Karyawan Swasta	49	Mayoritas karyawan tokoh
10.	Tukang Kayu	35	Mayoritas pembuat kapal
11.	Tukang Batu	30	-
12.	Tukang Servis/Bengkel	20	-
13.	Sopir	18	-
14.	Ojek/Becak	5	-
15.	Peternak	36	-
16.	Dukung Kampung Terlatih	4	Mayoritas perempuan
17.	Sementara Sekolah	1602	SD/SLTP/SLTA/S1
18.	Tidak Bekerja	1963	Tidak ada lapangan kerja

Sumber data: Kantor Desa Lero

4.2 Awal Munculnya Tradisi *Sayyang Pattu'du*

Tradisi *sayyang pattu'du* merupakan sebuah adat kesenian yang berasal dari tanah Mandar Sulawesi Barat yang dilaksanakan turun temurun, *Sayyang pattu'du* identik dengan penunggangnya yaitu anak atau remaja baik itu laki-laki maupun perempuan yang telah khatam al-Qur'an serta wanita dewasa yang duduk di bagian depan disebut *pessawe*. *Sayyang pattu'du* digunakan sebagai tunggangan untuk anak-anak yang telah khatam al-Qur'an dan kemudian diarak keliling kampung yang umumnya dilaksanakan untuk memperingati maulid Nabi Muhammad saw.

Tradisi *sayyang pattu'du* dimulai setelah Islam menjadi agama resmi beberapa kerajaan di Mandar awalnya hanya berkembang di kalangan keluarga kerajaan (*mara'dia*), namun saat ini berkembang hingga kesemua lapisan masyarakat. Islam mulai masuk dan berkembang pada tatanan masyarakat Balanipa atau kerajaan Balanipa sejak abad ke-17 pada masa pemerintahan raja Balanipa ke-4 *Daetta Tommuane* dan pada saat itu pulalah Islam telah menjadi agama resmi kerajaan.

Hasil penelitian mengenai asal usul tradisi *sayang pattu'du*, dalam hal ini sebagaimana dikemukakan oleh bapak Djahmat, A.Ma selaku guru mengaji di desa Lero pada saat wawancara, menyatakan bahwa:

Menurut cerita yang pernah saya dengar, ketika *Mara'dia* (Raja) Balanipa, permaisuri, dan putrinya menunggangi kudanya yang menari saat mendengar kandangnya dipukul dan sekarang menggunakan rebana, selagi kudanya menari sang raja melantunkan *kalinda'da* (Pantun Mandar). Setelah itu, maka raja mengatakan kepada putrinya “belajarliah mengaji nak, kalau engkau tamat mengaji maka saya akan naikkan kamu ke atas kuda *pattu'du* dan saya akan membawa kamu keliling kampung”. Kemudian janji itu pun dipenuhi raja ketika anaknya tamat mengaji.³

Selain itu sebagaimana yang dikemukakan oleh bapak Syekh Yusuf Abdullah selaku Imam Masjid Al-Muhajirin desa Lero, menyatakan bahwa:

Sayang pattu'du ini mulai ada saat kekuasaan Kerajaan Balanipa di Mandar, pada saat itu *Mara'dia* mengarak anaknya keliling kampung menggunakan kudanya karena kuda pada saat itu adalah kendaraan yang paling mewah. Setelah itu mengumumkan kepada rakyatnya, bagi anak-anak yang telah khatam al-Qur'an maka akan diarak keliling kampung menggunakan kuda *Mara'dia*. Masyarakat pun sangat antusias dengan pernyataan *Mara'dia*, kemudian memberitahu kepada anaknya untuk segera khatam al-Qur'an. Tradisi ini turun temurun dilaksanakan dan menjadi kebudayaan di Mandar.⁴

Jadi berdasarkan wawancara di atas awal mula tradisi ini muncul sebagai bentuk penghargaan raja Balanipa kepada anak-anak yang saat itu telah khatam al-Qur'an, dengan di arak keliling kampung dengan menggunakan kuda yang pandai menari atau *sayang pattu'du*. Pada saat itu, di mandar kuda digunakan sebagai kendaraan yang paling mewah dan dianggap sebagai perhiasan.

Dalam hal kuda telah dijelaskan di dalam al-Qur'an, Allah Swt. berfirman dalam Q.S an-Nahl Ayat 8:

³Djahmat, A.Ma (70 tahun), Guru Mengaji, Wawancara. Desa Lero, Kec. Suppa, Kab. Pinrang, 2 November 2018.

⁴Syekh Yusuf Abdullah (49 tahun), Tokoh Agama, Wawancara, Desa Lero, Kec. Suppa, Kab. Pinrang, 2 November 2018.

وَالْحَيْلَ وَالْبِغَالَ وَالْحَمِيرَ لِتَرْكَبُوهَا وَزِينَةً وَيَخْلُقُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٥﴾

Terjemahnya:

Dan (Dia telah menciptakan) kuda, bagal, dan keledai, untuk kamu tunggangi dan (menjadi) perhiasan. Allah menciptakan apa yang tidak kamu ketahuinya.⁵

Ayat tersebut menjelaskan mengenai fungsi binatang kuda, keledai, dan himar sebagai tunggangan dan jadi perhiasaan, tanpa menyebutnya sebagai alat pengangkut seperti halnya binatang ternak. Siapa yang memandang kuda-kuda yang tangguh dan kuat, atau binatang lain, maka hatinya akan berdecak kagum karena keindahannya, maka dari itu kuda bukan hanya sebagai alat transportasi dan hiasan, namun Allah menciptakan apa yang kamu tidak mengetahuinya sama sekali hingga ciptaan itu kamu lihat dan ketahui, tetapi jika kamu mau berpikir dan mengarahkan segala potensi yang ada maka kamu akan mengetahuinya.⁶

Mengenai ayat di atas relevan dengan pelaksanaan tradisi *sayyang pattu'du* karena surah an-Nahl ayat 8 menjelaskan kuda mempunyai peran penting dalam pelaksanaan tradisi ini, kuda sebagaimana ayat di atas sebagai tunggangan dan perhiasan, sedangkan dalam tradisi *sayyang pattu'du* pada masyarakat Mandar kuda juga digunakan sebagai motivasi bagi seorang anak agar segera khatam al-Qur'an dan anak tersebut diarak keliling kampung menunggangi kuda menari yang biasa disebut *sayyang pattu'du*, kuda juga dianggap sebagai perhiasan atau kendaraan yang paling mewah pada masa itu.

Dalam perkembangannya setelah Islam menjadi agama resmi di mandar, awalnya tradisi *sayyang pattu'du* ini hanya dilaksanakan dikalangan keluarga raja

⁵Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 2005, h. 365.

⁶Mahmud Yunus, *Tafsir Quran Karim*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 2002), h. 379.

disebut sebagai bangsawan atau *mara'dia* yang ada di Kerajaan Balanipa, tapi seiring dengan perkembangannya hingga saat ini semua lapisan masyarakat bisa melaksanakan tradisi *sayyang pattu'du* tidak hanya dari kalangan bangsawan tetapi rakyat biasa juga dapat melaksanakan tradisi ini.

Perintah membaca al-Qur'an berawal dari turunnya wahyu pertama dari Allah Swt. kepada Nabi Muhammad saw. melalui Malaikat Jibril dalam Q.S al-Alaq ayat 1-5:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Terjemahnya:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.⁷

Ayat di atas menggambarkan bahwa Allah Swt. memerintahkan kepada manusia untuk membaca segala hal yang ada di sekitarnya, melalui perantaraan kalam (berarti al-Qur'an) agar manusia lebih mengetahuinya. Dengan masuknya Islam di Mandar ulama seperti K.H. Muhammad Tahir menggunakan ayat tersebut dalam melakukan dakwah kedalam tradisi lokal mereka sehingga surat al-Alaq inilah yang memotivasi seseorang untuk membaca dan terus mengkaji al-Qur'an dan masih digunakan sampai saat ini. Sehingga dapat disimpulkan pelaksanaan kegiatan membaca dan menamatkan al-Qur'an muncul khususnya di daerah Lapeo, sebagai dampak dari proses Islamisasi atau pengembangan Islam di daerah tersebut.

⁷Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, 2013. h. 597

Sejak masuknya Islam di desa Lapeo yang dibawa oleh K. H. Muhammad Thahir (Imam Lapeo). Setiap anak di desa Lapeo yang telah khatam al-Qur'an akan diberikan penghargaan atau hadiah yakni akan diarak keliling kampung dengan menggunakan kuda, karena di Mandar pada zaman dahulu adalah sebuah kendaraan yang sangat istimewa, yang pada saat itu hanya para kelompok bangsawan (*mara'dia*) atau keluarga raja saja yang bisa diarak keliling kampung menggunakan kuda.

Terkait perkembangan tradisi *sayyang pattu'du* sebagaimana dikemukakan oleh bapak Habib Ahmad Fadl Al-Mahdali selaku tokoh agama di desa Lero, beliau menyatakan bahwa:

Menurut beberapa cerita awal dari pelaksanaan tradisi *sayyang pattu'du* dimulai dan dikembangkan oleh K.H Muhammad Thahir Imam Lapeo. Jadi tradisi ini dikembangkan oleh Imam Lapeo dengan menaikkan anak-anak yang telah tamat mengaji ke atas kuda dengan ditemani seorang perempuan yang dianggap mulia sebagai bentuk penghargaan, bentuk penghargaannya akan diarak dengan kuda yang menari-nari disebut sebagai *sayyang pattu'du*. Pelaksanaannya pada saat itu anak-anak akan diarak mengelilingi masjid sebanyak 7 kali seperti ibadah Tawaf mengelilingi Ka'bah yang dilakukan jama'ah haji, setelah itu akan diarak keliling kampung.⁸

Senada dengan hasil wawancara di atas, sebagaimana yang dikemukakan oleh bapak Abdurrahim Hadi, S.Fil.I.,MA selaku tokoh pendidik di desa Lero, mengenai perkembangan *sayyang pattu'du* menyatakan bahwa:

Menurut sejarah yang pernah saya baca, terkait perkembangan tradisi *sayyang pattu'du* dimulai pada masa penyebaran Islam oleh Imam Lapeo. Awal munculnya tradisi ini hanya kaum bangsawan atau *mara'dia* tapi seiring perkembangannya semua lapisan masyarakat dapat melaksanakannya meskipun bukan *mara'dia* dengan catatan telah menghatamkan al-Quran, ini menjadi motivasi untuk setiap anak-anak. Kemudian pada perkembangan tradisi ini, awalnya tidak mesti dilaksanakan pada perayaan maulid Nabi Muhammad SAW sebagaimana yang saat ini sering dilakukan, seiring berjalannya waktu tradisi ini

⁸Habib Ahmad Fadl Al-Mahdali (45 tahun), Tokoh Agama, Wawancara. Desa Lero, Kec. Suppa, Kab. Pinrang, 3 November 2018.

disatukan dengan maulid Nabi karna salah satu bentuk perpaduan antara budaya Islam dengan tradisi *sayyang pattu'du*.⁹

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan mengenai perkembangan dari *sayyang pattu'du* dimulai dan berkembang di desa Lapeo yang dibawa oleh K.H Muhammad Tahir Imam Lapeo. Dimana saat itu anak-anak yang telah khatam al-Qur'an diarak keliling kampung dengan menggunakan *sayyang pattu'du* atau kuda yang pandai menari, dimulai dengan mengelilingi masjid sebanyak 7 kali. Tapi saat ini tradisi mengelilingi masjid sebanyak 7 kali mulai hilang seiring perkembangannya dengan hanya diarak keliling kampung. Sebelumnya tradisi ini tidak mesti dilaksanakan pada perayaan maulid Nabi Muhammad saw, kemudian berkembang pada penyebaran Islam Imam Lapeo tradisi ini dirangkaikan dengan perayaan maulid Nabi Muhammad saw sebagai wujud perpaduan atau akulturasi antara budaya Islam dengan budaya Mandar.

4.3 Tata Cara Pelaksanaan Tradisi *Sayyang Pattu'du* di Desa Lero

4.3.1 Tradisi *Sayyang Pattu'du* di Desa Lero.

Tradisi *sayyang pattu'du* merupakan hasil warisan budaya leluhur dan nenek moyang suku Mandar yang sampai saat ini masih dilestarikan dengan baik di semua kalangan masyarakat Mandar, tradisi ini sebagai bentuk kesyukuran, penghargaan, atau hadiah untuk anak-anak suku Mandar yang telah khatam al-Qur'an. Anak-anak yang telah khatam al-Qur'an disebut *totamma'* di dampingi seorang wanita dewasa disebut *pessawe* akan di arak keliling kampung dengan kuda yang pandai menari disebut *sayyang pattu'du*, kemudian arak-arakan *sayyang pattu'du* ini diiringi tabuhan rebana disebut *parrawana* disertai dengan shalawat kepada Nabi, disela-sela

⁹Abdurrahim Hadi, S.Fil.I.,MA (38 tahun), Tokoh Pendidik, Wawancara. Desa Lero, Kec. Suppa, Kab. Pinrang, 5 November 2018.

itu ada yang disebut dengan seorang yang meyairkan pantun-pantun Mandar atau disebut *kalinda'da*.

Tradisi *sayyang pattu'du* sangat berkembang pesat dikalangan masyarakat Mandar karena tradisi ini merupakan perpaduan antara budaya Islam dengan budaya leluhur suku Mandar. Selain tradisi ini dilaksanakan oleh masyarakat Mandar yang ada di Sulawesi Barat, tradisi ini juga dilaksanakan di desa Lero, kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan. Sebagaimana yang dikatakan oleh bapak H. Muh. Kafing Muharik selaku tokoh masyarakat yang ada di desa Lero pada saat wawancara:

Tradisi *sayyang pattu'du* yang terkenal di Sulawesi Barat juga di laksanakan di desa Lero, karena di desa Lero mayoritas penduduknya merupakan keluarga besar suku Mandar utamanya yang dari Lambanan, Pambusuang, Majene dan beberapa daerah lain yang ada di Sulawesi Barat. Sehingga tradisi *sayyang pattu'du* juga dilaksanakan di desa Lero karena penduduknya yang mayoritas suku mandar.¹⁰

Jadi yang melatar belakangi sehingga tradisi ini dilaksanakan di desa Lero karena penduduknya merupakan sebagian besar suku Mandar yang berasal dari Sulawesi Barat yang berpindah ke Lero, sehingga tradisi ini juga dilaksanakan di desa Lero. Terkait wawancara di atas mengenai masuknya suku Mandar di desa Lero, lebih jelasnya di kemukakan oleh bapak Sudirman S.Sos selaku Kepala Desa Lero pada saat wawancara, beliau menyatakan:

Menurut beberapa cerita dari beberapa pendahulu kita yang ada di Lero, masuknya suku Mandar di Lero dibawa oleh seseorang yang bernama *Ana'Kora* nama aslinya adalah Ibrahim seorang pedagang yang berasal dari desa Ba'ba Bulu, kabupaten Majene yang saat itu masih termasuk wilayah provinsi Sulawesi Selatan. Lero pada saat itu tidak seramai sekarang, barulah pada tahun 1957 setelah terjadi pemabantaian di daerah Mandar yang dikenal penjajah pasukan *Gorilla*, maka para penduduk ini pindah ke Lero yang dianggap aman untuk di

¹⁰H. Muh Kafing Muharik (48 tahun), Tokoh Masyarakat, Wawancara. Desa Lero, Kec. Suppa, Kab. Pinrang, 3 November 2018.

tempati, selain aman karena telah ada beberapa keluarga yang lebih dahulu menetap di Lero.¹¹

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan yang melatar belakangi sehingga tradisi ini dilaksanakan di desa Lero karena mayoritas penduduknya adalah suku Mandar yang berpindah dari Sulawesi Barat, yang pertama kali bermukim di Lero yaitu seorang pedagang yang bernama *Ana'Kora* atau Ibrahim. Setelah pada tahun 1957 mulai banyak yang berpindah ke Lero karena adanya pembantaian yang terjadi di Mandar, selain berpindah mereka juga membawa budaya atau tradisi dari nenek moyang suku Mandar dalam hal ini tradisi *sayyang pattu'du*.

Tradisi *sayyang pattu'du* yang dikenal sebagai tradisi budaya nenek moyang suku Mandar yang mulai dilaksanakan di desa Lero. Terkait awal pelaksanaan tradisi *sayyang pattu'du* di desa Lero dikemukakan oleh Syekh Yusuf Abdullah pada saat wawancara, beliau menyatakan:

Cikal bakal dari awal tradisi *sayyang pattu'du* di Lero dilaksanakan oleh Almarhum Pua Salaman saat anaknya khatam al-Qur'an sekitar akhir tahun 1980an, saat itu saya masih duduk di bangku SMP. Pada saat itu telah banyak kuda yang datang di Lero digunakan para pedagang dari tetangga desa, kuda inipun yang dipakai oleh Pua Salaman. Pelakasannya tidak seramai yang biasanya di laksanakan di Sulawesi Barat karena hanya satu kuda saja dan tradisi *sayyang pattu'du* ini belum menjadi tradisi di desa Lero.¹²

Berdasarkan data di atas awal munculnya tradisi *sayyang pattu'du* di desa Lero dimulai oleh Almarhum Pua Salaman yang dilakukan secara pribadi sekitar akhir tahun 80an. Tradisi ini hanya dilakukan pribadi dan tidak seramai di daerah Mandar Sulawesi Barat, kuda yang digunakan pun adalah kuda yang dipakai para pedagang yang datang ke Lero dari desa tetangga. Tradisi ini juga belum menjadi

¹¹Ibrahim S.Sos (48 tahun), Kepala Desa Lero, Wawancara. Desa Lero, Kec. Suppa, Kab. Pinrang, 5 November 2018.

¹²Syekh Yusuf Abdullah (49 tahun), Tokoh Agama, Wawancara. Desa Lero, Kec. Suppa, Kab. Pinrang, 2 November 2018.

tradisi yang setiap tahun dilaksanakan di desa Lero, sehingga tradisi ini tidak pernah lagi di lakukan. Setelah beberapa tahun tradisi ini kembali dilaksanakan, sebagaimana yang dikatakakan bapak Kepala Desa Lero pada saat wawancara:

Pada tahun 2006 tradisi *sayyang pattu'du* kembali dilaksanakan secara pribadi oleh Almarhum Pua Bohari yang anaknya telah mengkhatamkan al-Qur'an dengan menggunkan kuda yang telah disewa oleh keluarganya, kuda yang digunakan dibawa langsung dari Sulawesi Barat untuk digunakan. Setelah beberapa tahun ke depan tradisi ini tiap tahun dilaksanakan di desa Lero, pemerintah desa pun mengambil alih dalam hal pelaksanaan tradisi ini dengan bermusyawarah dengan masyarakat setempat untuk membentuk panitia pelaksana dan pelaksanaannya dirangkaiakan dengan peringatan Maulid Nabi seperti halnya di Sulawesi Barat tepatnya pada bulan Rabiul Awal. Kemudian tradisi *sayyang pattu'du* inipun menjadi tradisi yang rutin dilaksanakan dan menjadi identitas bagi masyarakat suku Mandar yang ada di Lero di tengah-tengah padatnya penduduk suku Bugis yang ada di kabupaten Pinrang.¹³

Jadi dapat disimpulkan awal mula pelaksanaan tradisi *sayyang pattu'du* di desa Lero sekitar akhir tahun 1980an oleh Almarhum Pua Salaman yang dilaksanakan secara pribadi dan belum tekenal di kalangan masyarakat. Kemudian beberapa tahun tradisi *sayyang pattu'du* ini tidak pernah dilaksanakan, barulah pada tahun 2006 tradisi ini kembali dilaksanakan oleh Almarhum Pua Bohari yang saat itu menyewa kuda yang ada di Sulawesi Barat sehingga tradisi ini pun rutin dilaksanakan di Lero. Pelaksanaan tradisi *sayyang pattu'du* di ambil oleh pemerintah desa Lero karena dianggap telah menjadi identitas suku Mandar yang ada di Lero, pemerintah desa bermusyawarah dengan masyarakat untuk membentuk panitia pelaksana selaku yang mengurus pelaksana tradisi *sayyang pattu'du*. Dimana pelaksanaan tradisi *sayyang pattu'du* di desa Lero pada bulan Rabiul Awal yang dirangkaiakan dengan maulid Nabi saw seperti pada pelaksanaan tradisi *sayyang pattu'du* di desa yang ada di Sulawesi Barat.

¹³Ibrahim S.Sos (48 tahun), Kapala Desa Lero, Wawancara. Desa Lero, Kec. Suppa, Kab. Pinrang, 5 November 2018.

Berdasarkan pada hasil musyawarah antara pemerintah desa dengan masyarakat desa Lero, tradisi *sayyang pattu'du* yang awalnya dilaksanakan setiap tahun kini dilaksanakan dua tahun sekali. Sebagaimana yang dikatakan oleh bapak H. Muh. Kafing Muharik pada saat wawancara, beliau mengatakan bahwa:

Setelah beberapa tahun pelaksanaan tradisi *sayyang pattu'du* diambil alih oleh panitia pelaksana yang dibentuk oleh pemerintah desa. Awalnya pelaksanaan tradisi ini di Lero rutin dilaksanakan setiap tahunnya, tetapi diubah menjadi dua tahun sekali pada hasil musyawarah antara pemerintah desa dengan masyarakat setempat dengan alasan keterbatasan ekonomi masyarakat yang dibawa rata-rata sudah tidak mampu menjamu tamunya yang datang dari daerah lain untuk menyaksikan tradisi ini.¹⁴

Jadi awalnya tradisi *sayyang pattu'du* di desa Lero dilaksanakan setahun sekali, kemudian berdasarkan pada hasil musyawarah antara panitia pelaksana dengan masyarakat setempat maka pelaksanaan tradisi *sayyang pattu'du* di desa Lero dilaksanakan dua tahun sekali. Karena adanya keterbatasan ekonomi, terkadang masyarakat setempat meminjam dana agar dapat menjamu tamunya yang datang dari luar daerah. Masyarakat mandar yang ada di Lero sangat meninggikan sifat malu atau *siri'*, sehingga mereka akan merasa malu apabila tidak dapat menjamu tamunya yang datang.

Tradisi *sayyang pattu'du* di Lero dikenal sampai ke luar daerah kabupaten Pinrang, banyak masyarakat yang berdatangan dari luar daerah untuk menyaksikan pelaksanaan tradisi ini seperti dari Parepare, Barru, Enrekang, Sidrap dan daerah lainnya. Tidak hanya dari daerah Sulawesi Selatan masyarakat dari daerah Sulawesi Barat juga datang untuk menyaksikan pelaksanaan tradisi ini, sekaligus untuk bersilaturahmi dengan keluarga mereka masing-masing. Sehingga masyarakat yang

¹⁴H. Muh Kafing Muharik (48 tahun), Tokoh Masyarakat. Wawancara. Desa Lero, Kec. Suppa, Kab. Pinrang, 3 November 2018.

anaknyanya tidak ikut dalam melaksanakan arak-arakan *sayyang pattu'du* juga harus menjamu tamu yang datang, terlebih lagi pada keluarga yang telah mengikutkan anaknyanya dalam pelaksanaan tradisi ini.

4.3.2 Pelaksanaan Tradisi *Sayyang Pattu'du* di Desa Lero

Tradisi *sayyang pattu'du* di desa Lero merupakan suatu bentuk penghargaan untuk anak-anak yang telah khatam al-Qur'an, pelaksanaan tradisi *sayyang pattu'du* dilaksanakan dua tahun sekali di desa Lero bertepatan pada bulan maulid Nabi Muhammad saw. Dalam pelaksanaan tradisi *sayyang pattu'du* di desa Lero, masyarakat yang ikut serta dalam kegiatan pelaksanaannya harus melalui beberapa tahap seperti mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan dalam pelaksanaan tradisi *sayyang pattu'du*.

4.3.2.1 Tahap Persiapan Pelaksanaan Tradisi *Sayyang Pattu'du* di Desa Lero

Pada masyarakat desa Lero sebelum melaksanakan tradisi *sayyang pattu'du* yang dirangkaikan dengan maulid Nabi saw terlebih dahulu diadakan musyawarah di desa yang akan ditunjuk sebagai panitia pelaksana, setelah itu diadakan musyawarah dengan pihak keluarga yang anaknya telah khatam al-Qur'an serta ikut dalam arak-arakan *sayyang pattu'du*. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Sunarti selaku pihak keluarga yang anaknya telah khatam al-Qur'an pada saat wawancara, beliau menyatakan:

Sebelum pelaksanaan kegiatan tradisi *sayyang pattu'du*, setiap pihak keluarga yang anaknya khatam al-Qur'an mendaftarkan anaknya kepada panitia pelaksana kegiatan yang dibentuk oleh pemerintah desa. Setelah itu bermusyawarah dengan panitia pelaksana mengenai proses pelaksanaan tradisi ini dan apa-apa yang harus disiapkan, serta kapan dan dimana pelaksanaan ini dilakukan.¹⁵

¹⁵Sunarti (47 tahun), URT, Wawancara. Desa Lero, Kec. Suppa, Kab. Pinrang, 2 November 2018.

Pada saat musyawarah semua kalangan masyarakat menghadiri rapat tersebut juga dan para orang tua yang ingin mengikuti acara tersebut mendaftarkan anaknya kepada panitia yang telah dibentuk. Kemudian panitia menentukan apa saja yang harus dipersiapkan serta kapan dan di mana tradisi ini akan dilaksanakan. Selain itu, ditentukan siapa saja yang menghadiri acara tersebut baik sebagai peserta, tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh pemuda maupun tokoh pemerhati budaya, serta mengundang beberapa masyarakat yang membantu menyediakan perlengkapan pelaksanaan tradisi *sayyang pattu'du*.

4.3.2.1.1 Makna Simbol Perlengkapan dalam Pelaksanaan Tradisi *Sayyang Pattu'du*

Dalam pelaksanaan tradisi *sayyang pattu'du* di desa Lero ada beberapa hal yang menjadi prasyarat sebelum dilaksanakannya tradisi ini, perlengkapan yang harus ada adalah sebagai berikut:

4.3.2.1.1.1 *Totamma'* (Anak yang telah menhatamkan al-Qur'an)

4.3.2.1.1.2 *Sayyang Pattu'du* (Kuda menari yang telah terlatih khusus dengan menggukkan kepalanya beserta kakinya digunakan dalam pelaksanaan tradisi *sayyang pattu'du*)

4.3.2.1.1.3 Panitia penyelenggara (panitia yang telah dibentuk oleh pemerintah desa untuk pelaksanaan tradisi *sayyang pattu'du*)

4.3.2.1.1.4 *Pessawe* (Orang yang mendampingi *totamma'* di atas kuda, biasanya *pessawe* adalah wanita dewasa) menjadi sebagai *pessawe* juga memiliki syarat yaitu wanita yang lebih tua dari *totamma'* dan juga telah menghatamkan al-Qur'an.

4.3.2.1.1.5 *Sawi* (Pawang kuda biasanya pemilik kuda) yang mengendalikan jalannya kuda.

- 4.3.2.1.1.6 *Pesarung* (orang yang menjaga penunggang kuda dari samping kiri kanan kuda), bertugas untuk menjaga keseimbangan orang yang di atas kuda agar tidak jatuh. Sarung dipakai untuk kaki bertumpu (menginjak) diatas kuda, dan orang yang berada disamping kuda dinamakan *pesarung*. Dua di sisi kanan dan dua di sisi kiri untuk menjaga keseimbangan *to messawe* (penunggang kuda), dengan memegang sarung yang ada di atas punggung kuda.
- 4.3.2.1.1.7 *Rawana* (Rebana). Rebana, dalam bahasa Mandar disebut *rawana* adalah alat musik yang berbentuk lingkaran, terbuat dari kayu yang dilubangi untuk di beri membrane yang terbuat dari kulit binatang, umumnya rebana dimainkan oleh laki-laki baik tua maupun anak-anak. Pemain rebana sebelum memainkan musik rebana maka terlebih dahulu mengucapkan kalimat shalawat, seperti dalam mengiringi tradisi *sayyang pattu'du*, acara perkawinan dan sunatan atau sekedar bermain rebana di rumah. Personil rebana disebut *parrawana* yang terdiri dari tujuh sampai sembilan orang. Syair lagu *parrawana* berisi tentang kisah-kisah, nasehat-nasehat, tema keagamaan, dan makna rebana di dalam tradisi *sayyang pattu'du* yaitu kuda tidak akan menari atau menggoyangkan kakinya secara bergantian tanpa iringan musik tabuhan rebana.
- 4.3.2.1.1.8 *Parrawana* merupakan sekelompok laki-laki yang terdiri dari orang tua maupun anak-anak yang memainkan alat musik *rawana*.
- 4.3.2.1.1.9 *Pakkalinda'da* merupakan orang yang melantunkan pantun Mandar atau *kalinda'da*, biasanya terdiri dari orang tua sampai anak-anak. *Kalinda'da* adalah karya sastra lisan atau pantun tradisional yang berbahasa Mandar

tentang perasaan dan fikiran yang dinyatakan dalam kalimat-kalimat indah. *Kalinda'da* dalam tradisi *sayyang pattu'du* bertujuan untuk menghibur secara langsung seseorang yang berada di punggung kuda (*tomessawe*) dengan lantunan-lantunan pantun *kalinda'da*.

4.3.2.1.1.10 *Badawara* merupakan pakean yang mirip orang yang baru datang haji, *Badawara* ini digunakan untuk seorang anak khataman al-Qur'an yang duduk di bagian belakang punggung kuda.

4.3.2.1.1.11 Pakaian adat Mandar yang dipakai *pessawe* seperti *pasangan mamea* (baju adat Mandar yang berwarna merah). *Baju pokko* (baju adat Mandar yang berwarna hijau). *Konde'* (sanggul atau gulungan rambut di kepala). *Atti-ating* (anting yang berlapis bunga melati). *Bunga simbolong* (tusuk *konde'* bunga) yang artinya bunga melati putih melambangkan kesucian dan kepolosan wanita Mandar yang dalam pemakaiannya mengandung makna suatu kesetiaan, *dali* ini dipakai oleh semua golongan, namun apabila *dali* ini ditambah hiasan yang terurai di bawahnya berbentuk hiasan yang terbuat dari emas atau perak disebut *bakkar*, maka ini ditandai bahwa pemakai adalah dari golongan bangsawan.

Bunga *sibali* atau bunga *simbolong* (tusuk kondeq bunga) bersimbol dengan melihat status sosial seseorang. Apabila seorang wanita menggunakan bunga *sibali* dengan bertangkai ganda, maka itu melambangkan bahwa pemakainya seorang wanita bangsawan yang kualitasnya sangat asli. Jika menggunakan bunga *sibali* dengan satu tangkai maka pemakainya adalah bangsawan rendah atau keturunan

bangsawan yang derajatnya tidak terlalu tinggi, tetapi sekarang sudah nampak bahwa bunga sibali dapat dipakai oleh seorang wanita yang bukan keturunan bangsawan atau masyarakat biasa.

Beru'beru' simbolong (untaian bungan melati yang dipakai sebagai hiasan sanggul oleh wanita Mandar) keindahan dari *beru'beru'* yang berwarna putih sebagai lambang kesucian hati. *Tombi je'jer* (kalung yang terbuat dari uang koin) dan *gallang balle'* (gelang yang dipakai dipergelangan tangan yang panjangnya hamper sampai siku) gelang ini digunakan untuk *mara'dia* (bangsawan), tetapi sekarang sudah banyak masyarakat biasa yang memakainya.

4.3.2.1.1.12 *La'lang totamma'* (payung untuk penunggang *sayang pattu'du*) digunakan agar penunggang kuda terhindar dari panas matahari. *la'lang* (payung) yang sudah dihiasi dengan sedemikian rupa dan seseorang sebagai *palla'langi* atau pembawa payung. Apabila penunggang kuda memakai payung, itu menandakan keturunan bangsawan, tapi saat ini ada sebagian masyarakat Mandar yang menggunakan payung hias saat tradisi tersebut walaupun bukan dari keturunan bangsawan atau tergolong sebagai masyarakat biasa, karena salah satu ketertarikan penonton adalah keindahannya dan menganggap dengan menggunakan payung hias pada saat pelaksanaan tradisi *sayang pattu'du* agar tidak ketinggalan zaman.

4.3.2.2 Tahap Prosesi Sebelum Pelaksanaan Tradisi *Sayang Pattu'du* di Desa Lero

Sebelum pelaksanaan tradisi *sayang pattu'du* di desa Lero, anak-anak yang telah menghatamkan al-Qur'an akan mengikuti seragkaian acara sebelum

melaksanakan acara intinya yaitu menaiki *sayyang pattu'du* untuk diarak keliling kampung. Prosesi acara ini meliputi beberapa hal penting bagi seorang anak yang telah menghatamkan al-Qur'an.

Dalam hal prosesi sebelum pelaksanaan tradisi *sayyang pattu'du* di desa Lero sebagaimana yang dikemukakan oleh bapak Abdurrahim Hadi pada saat wawancara, beliau mengemukakan bahwa:

Sebelum pelaksanaan tradisi *sayyang pattu'du* dilaksanakan sehari sebelumnya atau pada saat malam sebelum pelaksanaan tradisi dilaksanakan, anak-anak yang telah terdaftar sebagai peserta melalui beberapa acara seperti penghataman massal yang diadakan di lapangan. Masing-masing pihak keluarga membawa anaknya untuk mengikuti jalannya acara, serta panitia juga mengundang para Imam masjid maupun guru mengaji yang ada di Lero untuk menguji peserta yang ikut acara tersebut.¹⁶

Berdasarkan hasil wawancara di atas sebelum anak-anak yang telah khatam al-Qur'an mengikuti arak-arakan *sayyang pattu'du*, *totamma'* harus melalui beberapa tahap prosesi sebelum pelaksanaan tradisi *sayyang pattu'du* dimulai, seperti khataman massal oleh anak-anak yang telah terdaftar namanya sebagai peserta dalam pelaksanaan tradisi *sayyang pattu'du*. Prosesi tersebut dilaksanakan di lapangan yang telah dipasang tenda oleh panitia pelaksana, waktu prosesinya pada malam hari atau sehari sebelum pelaksanaan tradisi tersebut. Selain melalui prosesi khataman massal pada malam hari, anak-anak yang telah khatam al-Qur'an juga melalui prosesi acara antara lain.

4.3.2.2.1 *Ma'barazanji*

Salah satu prosesi sebelum pelaksanaan tradisi *sayyang pattu'du* yaitu pembacaan barzanji atau dalam istilah masyarakat Mandar disebut *ma'barazanji*,

¹⁶Abdurrahim Hadi, S.Fil.I.,MA (38 tahun). Tokoh Pendidik, Wawancara. Desa Lero, Kec. Suppa, Kab. Pinrang, 5 November 2018.

prosesi pembacaan barzanji dilakukan pada maulid Nabi Muhammad saw. Pada masyarakat desa Lero prosesi *ma'barazanji* diselenggarakan pada malam hari, tempatnya di lapangan yang telah dipasangi tenda oleh panitia penyelenggara. Pihak keluarga yang anaknya khatam al-Qur'an dan panitia penyelenggara terlebih dahulu telah menyiapkan *barraka'* dan *tiriq* untuk dibagi-bagikan kepada masing-masing tamu undangan.

Setelah pembacaan barzanji selesai, para panitia penyelenggara membagikan *barakka'* yaitu makanan yang telah disiapkan di dalam satu kantong plastik yang dibagikan kepada *pa'barazanji* ataupun tokoh masyarakat dan para tamu yang hadir dalam kegiatan ini sebagai wujud terima kasih. Adapun isi dari *barakka'* terdiri dari *loka tira'* (pisang ambon), *loka manurung* (pisang raja), *tallo'* (telur ayam), *sokkol* (beras yang telah dicampur dengan santan dan dibungkus dengan daun pisang maupun kemasan), *baye'* (beras ketan yang dicampur dengan gula merah kemudian dibungkus dengan daun pisang atau kertas minyak), *bu'u-bu'us* (makanan tradisional mandar yang dimasak dengan cara dikukus), *atupe'* (ketupat), *atupe' nabi* (ketupat nabi berbentuk bundar).

Selain *barakka'* ada juga *tiriq*, merupakan jejerean telur beserta ketupat yang telah disusun sedemikian rupa sebagai simbol untuk anak yang telah menghatamkan al-Qur'an, susunan telur ini diletakkan bersama dengan batang pohon pisang lengkap dengan buahnya. *Tiriq* biasa juga disebut dengan *bukkawen* yang menjadi salah satu syarat utama dalam menyelenggarakan prosesi khatama al-Qur'an.

Bukkawen yaitu sebuah wadah yang telah dihias sedemikian rupa terbuat dari pohon pisang yang dibungkus dengan kertas warna lalu ditancapkan hiasan telur yang dituk bersama ketupat biasa dan ketupat nabi kemudian ujungnya ada yang memakai

kertas ataupun lembaran rupiah dan ini disebut *bande-bandera*, paling sedikit empat puluh bandera yang ditambah tusukan sirih dan pinang yang juga dihiasi sama dengan telur. Wadah tersebut berisi 40 buah makanan khas Mandar yang di dalam wadah tersebut telah disusun secara melingkar semua jenis pisang, kemudian setelah selesai acara akan dibagikan kepada guru mengaji, tokoh masyarakat dan para tamu undangan yang datang.

4.3.2.2.2 *Marrattas Baca*

Marrattas baca yaitu mempertemukan bacaan antara anak yang telah khatam al-Qur'an dengan guru mengajinya, dimana dalam acara ini setiap guru mengaji dari anak yang telah khatam akan menuntun untuk membaca kembali ayat-ayat pembuka dan penutup dalam al-Qur'an. Seorang anak yang telah khatam al-Qur'an bukan berarti berhenti untuk membacanya, melainkan lebih mendalami lagi makna dari al-Qur'an. Dalam hal ini *marrattas baca* dimaksudkan untuk menanamkan kembali dalam diri anak-anak yang telah khatam al-Qur'an agar senantiasa membacanya, mempelajari dan mengamalkan al-Qur'an sebagaimana merupakan pedoman hidup dan sumber hukum dalam Islam.

4.3.2.2.3 *Parrawana*

Rebana dalam bahasa Mandar disebut *rawana* dan orang-orang yang menabuh rebana disebut *parrawana* terdiri dari anak-anak sampai orang tua yang tergabung dalam satu grup *parrawana*. Rebana adalah alat musik pukul yang berbentuk lingkarang, terbuat dari kayu yang dilubangi untuk kemudian dipasang membran yang terbuat dari kulit binatang. Meskipun ada beberapa alat sejenis yang terbuat dari kayu dan kulit binatang, diduga rebana berasal dari pengaruh budaya Arab. Demikian

juga teknik pukul dan syair-syair yang dinyanyikan, yang umumnya berisi petuah keagamaan dan syair-syair barzanji.

Pada saat prosesi *marrawana* atau saat rebana ditabuh oleh beberapa sekelompok *parrawana* disertai dengan lantunan shalawat kepada Nabi ataupun isi-isi barzanji, ada perbedaan dan perubahan yang ada pada prosesi ini pada masyarakat Mandar maupun masyarakat yang ada di Lero. Sebagaimana yang dikemukakan oleh bapak Djahmat pada saat wawancara terkait hal tersebut, beliau mengatakan:

Pada masyarakat Mandar, anak-anak yang telah khatam al-Qur'an selama tiga hari berturut-turut di rumah masing-masing akan diadakan prosesi *marrawana*, *totamma'* akan diperdengarkan tabuhan rebana yang disertai dengan shalawatan. Dari tahun ke tahun prosesi seperti ini sudah tidak diadakan di daerah-daerah lain di Mandar, di Lero pun seperti itu yang hanya dilaksanakan pada malam pelaksanaan tradisi *sayyang pattu'du*.¹⁷

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara prosesi saat dilangsungkannya *parrawana* pada zaman dulu dengan sekarang. Pada masyarakat Mandar, awalnya masing-masing *totamma'* akan duduk di rumahnya kemudian dilangsungkan prosesi *marrawana* selama tiga hari berturut turut dan sekarang prosesi tersebut hanya dilangsungkan di pagi hari sebelum melaksanakan tradisi *sayyang pattu'du*. Sementara di desa Lero prosesi dilangsungkannya *parrawana* hanya pada malam Maulid yang berlokasi di lapangan, setelah selesai acara *ma'barazanji* dan *marrattassi baca*.

Dari beberapa tahap prosesi yang telah diuraikan di atas bahwa setelah anak-anak yang telah khatam al-Qur'an melalui beberapa tahap, maka anak-anak tersebut telah berhak mengikuti pelaksanaan tradisi *sayyang pattu'du* karena telah memenuhi tahap prosesi tersebut yaitu *ma'barazanji*, *marattass baca* dan *parrawana*. Pada

¹⁷Djahmat, A.Ma (70 tahun), Guru Mengaji, Wawancara. Desa Lero, Kec. Suppa, Kab. Pinrang, 2 November 2018.

masyarakat desa Lero, setelah anak-anak yang telah khatam al-Qur'an melalui beberapa tahap maka sampailah pada hari inti dari pelaksanaan tradisi *sayyang pattu'du*.

4.3.2.3 Prosesi Pelaksanaan Tradisi *Sayyang Pattu'du* di Desa Lero

Pada masyarakat desa Lero sebelum melaksanakan arak-arakan tradisi *sayyang pattu'du* dengan mengelilingi kampung, terlebih dahulu pihak keluarga *totamma'* telah menyiapkan peralatan yang akan digunakan pada saat pelaksanaan arak-arakan *sayyang pattu'du*. Selain itu masih ada acara pembukaan pada pagi hari oleh panitia pelaksana dimana dilaksanakannya peringatan maulid Nabi Muhammad saw. Sebagaimana yang di kemukakan oleh bapak Kepala Desa Lero pada saat wawancara, beliau menyatakan:

Sebelum dilaksanakan perayaan arak-arakan *sayyang pattu'du* pada pagi hari di lapangan desa Lero, terlebih dahulu diadakan acara pembukaan yang ditandai dengan peringatan maulid akbar Nabi Muhammad saw sebelum perayaan arak-arakan *sayyang pattu'du*. Susunan acaranya diawali dengan pembacaan ayat suci al-Qur'an, kemudian sambutan-sambutan serta hikmah maulid yang ada hubungannya dengan *sayyang pattu'du* dibawakan oleh penceramah yang telah diundang oleh panitia. Kemudian dihadiri oleh para tamu undangan yang tidak biasa karena beberapa adalah orang penting di daerah seperti Gubernur Sulawesi Selatan dan Bupati Pinrang¹⁸

Jadi berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan yang dilaksanakan sebelum pelaksanaan arak-arakan tradisi *sayyang pattu'du* bukan hanya sekedar perayaan adat biasa, karena perayaan arak-arakan *sayyang pattu'du* diawali dengan peringatan maulid akbar Nabi Muhammad saw. Kegiatan inipun dihadiri oleh beberapa tamu undangan seperti pejabat daerah yaitu Gubernur Sulawesi Selatan dan Bupati Pinrang, selain itu masyarakat yang sangat antusias

¹⁸Ibrahim S.Sos (48 tahun), Kepala Desa Lero, Wawancara. Desa Lero, Kec. Suppa, Kab. Pinrang, 5 November 2018.

berdatangan dari luar daerah seperti Parepare, Sidrap, Enrekang, Barru, bahkan dari Makassar. Sehingga dalam pelaksanaan tradisi *sayyang pattu'du* ini menjadi identitas bagi masyarakat mandar yang ada di Lero yang satu-satunya di Sulawesi Selatan melaksanakan tradisi *sayyang pattu'du*.

Kemudian selesainya acara peringatan maulid akbar Nabi Muhammad saw yang dilaksanakan pada pagi hari, sampailah pada puncak acara yaitu pelaksanaan arak-arakan *sayyang pattu'du*. Acara pelaksanaan tradisi *sayyang pattu'du* berlangsung pada siang hari yaitu ba'da Dzuhur sekitar pukul 14:00 waktu setempat, dimana tempat berkumpulnya peserta di lapangan desa Lero. Sebelum *totamma'* berangkat ke lapangan, tentunya pihak keluarga telah mempersiapkan segala perlengkapan yang dibutuhkan dalam pelaksanaan tradisi ini.

Dalam hal ini seorang *pessawe* yaitu yang duduk di depan menemani *totamma'* yang umumnya seorang wanita maupun anak remaja laki-laki, tapi biasanya wanita remaja sampai dewasa. *Pessawe* harus menyimbolkan bahwa wanita tersebut dewasa dalam menyikapi hidup, menawan, menarik perhatian dan wanita tersebut harus yang khatam al-Qur'an, tapi sekarang ini seorang *pessawe* hanya dilihat dari kecantikannya saja tidak melihat bahwa *pessawe* harusnya wanita yang telah khatam al-Qur'an. Sebagaimana yang dikatakan oleh bapak Abdurrahim Hadi pada saat wawancara, beliau mengatakan bahwa:

Pemahaman saya mengenai seorang *pessawe* itu adalah seorang wanita yang memiliki paras wajah yang menawan sehingga menarik perhatian orang-orang yang melihatnya, selain itu seorang *pessawe* ini harus wanita yang pernah khatam al-Qur'an karena akan mendampingi seorang anak yang telah khatam. Tapi saat sekarang syarat tersebut mulai bergeser, seorang *pessawe* sekarang ini

hanya dilihat dari paras wajah yang menawannya saja, bukan dari wanita yang pernah khatam al-Qur'an.¹⁹

Ketika akan naik di atas kuda, seorang *pessawe* tidak boleh menyentuh tanah sehingga mereka akan digendong oleh kerabat ataupun dari pihak keluarganya, paling tidak seorang *pessawe* naik di atas tangga agar bisa langsung naik ke kuda yang akan ditunggangnya dalam hal ini *sayyang pattu'du*. Di atas kudapun seorang *pessawe* tidak langsung duduk tapi harus berdiri dan wajahnya menghadap ke langit lalu melihat ke matahari kemudian menyerap cahayanya, hal ini merupakan konsep *ussul* karena masyarakat Mandar percaya bahwa sang wanita akan bercahaya. Seorang *pessawe* yang berdiri sebelum duduk di atas kuda menandakan bahwa dia telah siap untuk melaksanakan tradisi *sayyang pattu'du*.

Pada saat di atas kuda cara dudukpun tidak sembarangan, duduknya elegan, sopan, dan indah dipandang, hampir sama dengan sikap duduk seorang wanita Mandar saat makan di lantai seperti sisi lutut-betis kiri merapat di dasar lantai dan kaki kanan ditekuk sehingga seakan paha kanan melekat di dada. Seperti seorang *pessawe* harus duduk dengan kaki kanan ditekuk ke belakang dengan lutut mengarah ke depan dan kaki kiri terlipat dengan lutut mengarah ke atas dan telapak kaki berpijak pada badan kuda. Dengan model duduk seperti ini, keseimbangan harus betul-betul terjaga saat kuda yang ditunggangi menari dengan mengangkat setengah badannya ke atas lalu menari dengan menghentakkan kaki bergantian, lalu menggoyangkan kepala.

Apabila seorang *pessawe* tidak tenang di atas kuda, meskipun parasnya wajahnya menawan, bajunya indah dan penuh dengan perhiasan tidak berarti apa-apa.

¹⁹Abdurrahim Hadi, S.Fil.I.,MA (38 tahun), Tokoh Pendidik, Wawancara. Desa Lero, Kec. Suppa, Kab. Pinrang, 5 November 2018.

Jika wajah *pessawe* memperlihatkan kepanikan dan penonton di pinggir jalan melihat hal tersebut, mungkin ada yang kasihan tapi kebanyakan menertawainya. Sedangkan yang meskipun pakean dikenakan apa adanya, tapi jika *pessawe* tampak tenang dan elegan, maka akan menarik perhatian orang yang melihatnya.

Menjadi seorang *pessawe* tidak mudah seperti yang dibayangkan karena butuh keseimbangan tubuh yang bagus. Di belakang *pessawe* duduk seorang *totamma'* atau anak yang telah khatam al-Quran. Yang perempuan mengenakan pakaian muslim dan penutup kepala dalam hal ini seperti pakean haji atau *badawara*, sedangkan anak laki-laki mengenakan baju gamis yang dilengkapi penutup kepala seperti yang digunakan orang di Timur Tengah.

Setelah *totamma'* dan segala sesuatunya telah siap, setengah jam sebelum dimulainya pelaksanaan arak-arakan *sayyang pattu'du* yaitu pukul 14:00 waktu setempat, semua peserta menuju ke lapangan untuk berkumpul dan mengatur posisi berdasarkan pada nomor urut yang didapat saat pengundian nomor oleh panitia. Arak-arakan *sayyang pattu'du* di desa Lero di mulai dari lapangan kemudian menuju masjid hingga finis lagi di lapangan, dapat dikatakan arak-arakan *sayyang pattu'du* di Lero rutanya dengan mengelilingi kampung.

Ketika *totamma'* diarak keliling kampung menunggangi *sayyang pattu'du*, di sepanjang jalan kuda menunjukkan kebolehannya dengan menari lalu mengangkat setengah badannya ke atas kemudian menghentakkan kaki bergantian, lalu menggoyangkan kepala. Untuk menjaga posisi penunggang kuda, disisi kiri dan kanan didampingi oleh empat orang yang menjaga keseimbangan penunggang kuda yaitu *pesarung*, orang tersebut biasanya keluarga atau kerabat terdekat anak yang khatam al-Qur'an. Peranan seorang *sawi* atau pawang kuda juga sangat penting dalam

arak-arakan ini, karena dalam mengendalikan *sayyang pattu'du* tidaklah mudah pada saat kuda menunjukkan kebolehannya. Selain itu ada pembawa payung atau *lalang totamma'* yang telah dihias sedemikian rupa sebagai simbol kehormatan dan sebagai pelindung untuk penunggang kuda dari teriknya sinar matahari.

Suasana riang gembira dalam iringan *sayyang pattu'du* ditentukan keberadaan permainan musik rebana di depan kuda yang disebut *parrawana* dengan tabuhan rebana yang bertalu-talu disertai shalawat oleh pemainnya, selain mengiringi kuda juga menjadi penanda bagi masyarakat yang menyaksikan bahwa *sayyang pattu'du* mulai lewat. Selain *parrawana*, dalam arak-arakan *sayyang pattu'du* tidak lepas dari seni sastra Mandar yang disebut *kalinda'da*, seorang yang melantunkan *kalinda'da* biasanya seorang anak-anak, pemuda, dan bahkan orang tua disebut dengan *pakkalinda'da*. *Kalinda'da* mirip seperti pantun dalam bahasa Mandar yang merupakan cetusan perasaan, pikiran yang dinyatakan dengan kalimat-kalimat indah, ditambah lagi dengan gerakan *pakkalinda'da* seperti seorang yang tengah menunjukkan gerakan tari seni pencak silat yang menambah suasana arak-arakan *sayyang pattu'du* tambah meriah.

4.4 Akulturasi Islam dalam Tradisi *Sayyang Pattu'du*

Tradisi *sayyang pattu'du* merupakan budaya dari nenek moyang suku Mandar yang sampai saat ini masih dilestarikan dengan baik oleh penduduk desa Lero, tradisi ini sebagai bentuk penghargaan ataupun hadiah untuk anak-anak yang telah khatam al-Qur'an dengan dirangkaikan dengan acara peringatan maulid Nabi Muhammad saw. Sekilas kelihatan bahwa tradisi *sayyang pattu'du* ini berlatar belakang Islam, dalam upacara khatam al-Qur'an di Mandar, orang yang naik kuda atau *messawe* merupakan rangkaian atau bagian dari acara, sementara khatam al-Qur'an itu sendiri,

kebanyakan orang cenderung menilainya sebagai kebudayaan Islam dan *messawe* sebagai bagian dari kebudayaan Islam.

Dalam perkembangannya *sayyang pattu'du* dijadikan motivasi anak-anak agar segera menamatkan bacaan al-Qur'annya, janji diarak keliling kampung di atas kuda cukup ampuh menjadi motivasi bagi anak-anak. Jadi ada kebanggaan tersendiri dari sang anak yang diarak keliling kampung menggunakan kuda. Seiring berjalannya waktu ditengah masuknya Islam dan besarnya pengaruh Islam terhadap budaya di tanah Mandar disertai dengan pengaruh raja pada saat itu, terjadi Islamisasi dan akulturasi budaya dan tradisi itu masih dilakukan hingga saat ini.

Dapat diketahui bahwa tradisi *sayyang pattu'du* di Mandar lahir atas pengaruh tidak langsung dari agama Islam. Dalam bidang kesenian, jika sebelum datangnya Islam upacara tari-tarian yang dikenal dalam kerajaan berfungsi sebagai penyembahan kepada dewa. Dengan datangnya Islam, maka seni tari hanya berfungsi sebagai bagian dari adat saja. Tapi bagi orang yang telah menamatkan al-Qur'an dikenal adanya upacara diarak keliling kampung dengan menaiki *sayyang pattu'du*.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh bapak Abdurrahim Hadi terkait uraian di atas pada saat wawancara, beliau mengatakan:

Sebelum Islam datang ke tanah Mandar, ketika *mara'dia* (raja) mengadakan pertemuan-pertemuan atau mengadakan pesta. Maka perempuan pada saat itu dikumpulkan, kemudian mereka disuruh untuk menari oretik, tetapi setelah datangnya Islam para wanita diangkat derajatnya dengan menaikkan para wanita untuk menunggangi kuda *pattu'du*, dengan syarat harus khatam al-Qur'an. Selain itu orang naik kuda pada zaman dulu itu pake mantra-mantra atau *baca-baca*, tapi setelahnya Islam datang diubah dengan menggunakan doa-doa pilihan yang didisertai dengan shalawatan.²⁰

²⁰Abdurrahim Hadi, S.Fil.I.,M.A (38 tahun), Tokoh Pendidik, Wawancara. Desa Lero, Kec. Suppa, Kab. Pinrang, 5 November 2018.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi *sayyang pattu'du* merupakan budaya leluhur suku Mandar yang tidak lepas dari pengaruh akulturasi antara budaya Islam dengan budaya leluhur Mandar. Tradisi ini sebagaimana suku mandar menghargai kaum wanitanya, karena sebelum Islam datang para wanita sangat direndahkan. Kemudian setelah datangnya Islam di tanah Mandar, para wanita diangkat derajatnya dengan menaikkan para wanita ke atas kuda sebagai bentuk penghargaan tetapi dengan syarat harus khatam al-Quran yang dikenal dengan *sayyang pattu'du*.

Selain itu sebelum Islam datang ke tanah Mandar, orang-orang yang naik kuda tidak sembarang naik saja tetapi dengan menggunakan mantra-mantra ataupun baca-baca dengan kepercayaan bahwa akan terhindar dari marabahaya. Tapi, setelah Islam datang maka hal-hal tersebut diganti dengan membaca doa-doa pilihan, kemudian dilanjutkan dengan shalawatan.

Tradisi *sayyang pattu'du* suku Mandar ini merupakan bentuk perpaduan antara Islam dan budaya leluhur Mandar yaitu *sayyang pattu'du* yang merupakan bentuk penghargaan untuk anak yang telah khatam al-Qur'an dipadukan dengan peringatan maulid Nabi Muhammad SAW. Sehingga tidak dapat dipungkiri adanya akulturasi antara Islam dan budaya leluhur mandar dalam tradisi *sayyang pattu'du*.

Adapun akulturasi Islam dalam tradisi *sayyang pattu'du* yaitu sebagai berikut:

4.4.1 Khatam Al-Quran

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup bagi seluruh umat manusia yang beragama Islam, dalam al-Qur'an terdapat banyak perintah-perintah Allah SWT, salah satunya untuk tetap menjaga apa yang diperintahkan dan menjahui segala laranganNya. Terkait perintah membaca al-Qur'an bagi masyarakat Mandar sangat

diperhatikan oleh para ulama pendahulu maupun sekarang, seorang yang khatam al-Qur'an ini sangat dijunjung tinggi derajatnya dengan dilaksanakannya tradisi *sayyang pattu'du*.

Tradisi *sayyang pattu'du* yang merupakan hasil dari budaya leluhur masyarakat Mandar tidak dapat dipisahkan dari tradisi budaya Islam yaitu khatam al-Qur'an, karena acara perayaan tradisi *sayyang pattu'du* tidak dapat dilaksanakan jika tidak ada anak-anak yang telah khatam al-Qur'an. Dalam hal ini seorang anak yang telah khatam al-Qur'an akan diarak kelinling kampung dengan *sayyang pattu'du* sebagai bentuk penghargaan ataupun hadiah kepada anak yang telah khatam al-Qur'an.

4.4.2 Maulid Nabi Muhammad Saw

Maulid Nabi Muhammad saw merupakan salah satu hari yang ditunggu-tunggu umat Islam dengan bentuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad saw, dimana maulid atau maulud bisa berarti kelahiran atau kemunculan. Maulid Nabi juga merupakan salah satu bentuk kesyukuran umat Islam kepada Allah Swt, sehingga acara maulid ini yang bisa merayakannya hanya dari kalangan masyarakat yang beragama Islam.

Terkait hari peringatan kelahiran Nabi Muhammad saw ataupun maulid Nabi, sebagaimana yang dikemukakan oleh bapak Munawir S.Pd selaku tokoh pendidik pada saat wawancara:

Pada zaman Rasullullah tidak pernah merayakan hari lahirannya tetapi ini tidak menjadi alasan untuk mengharamkan maulid Nabi Muhammad saw, dan menganggapnya sebagai bid'ah. Di Mandar perayaan maulid merupakan hari yang ditunggu-tunggu oleh setiap masyarakat setiap tahunnya, perayaan maulid ini dipadukan dengan tradisi budaya *sayyang pattu'du*.²¹

²¹Munawir, S.Pd (36 tahun), Tokoh Pendidik, Wawancara. Desa Lero, Kec. Suppa, Kab. Pinrang, 5 November 2018.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa perayaan maulid pada masyarakat Mandar menjadi suatu kewajiban untuk melaksankannya, dipadukan dengan tradisi *sayang pattu'du*. Pelaksanannya bertepatan pada bulan Rabiul Awal bertepatan pada perayaan maulid Nabi atau hari kelahiran Nabi Muhammad saw. Pada suku Mandar dalam perayaan maulid Nabi ditandai dengan adanya khatam al-Qur'an dalam bahasa Mandar disebut *mappatamma'*, kemudian adanya tradisi *sayang pattu'du* sebagai bentuk penghargaan kepada anak yang telah khatam al-Qur'an, sehingga merupakan pertemuan budaya Mandar dan ajaran Islam.

4.4.3 Pembacaan Barzanji

Pada hari perayaan arak-arakan tradisi *sayang pattu'du* pada masyarakat Mandar di desa Lero dengan dipadukan peringatan maulid akbar Nabi Muhammad saw, dalam proses pelaksanaannya juga tidak lepas dari budaya Islam yaitu pembacaan barzanji yang dalam bahasa Mandar disebut dengan *ma'barazanji*. Pembacaan barzanji dilakukan untuk mengetahui perihal cerita dan kisah Nabi Muhammad saw, juga berupa puji-pujian dan shalawat atas Nabi.

Bershalawat dan Salam kepada Nabi Muhammad saw adalah perintah Allah Swt. yang telah dijelaskan dalam al-Qur'an. Allah Swt. berfirman QS: al-Ahzab Ayat 56:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٥٦﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya.²²

²²Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 2005, h. 602.

Dari ayat diatas menjelaskan mengenai shalawat atas Nabi sangat dianjurkan bagi setiap orang-orang yang beriman sebagai bentuk penghormatan kepada Nabi Muhammad saw, karena tidak hanya manusia yang bershalawat kepada Nabi, Allah Swt. dan para malaikat-malaikatnya pun bershalawat atas Nabi. Betapa banyaknya pahala dan kebajikan yang didapat oleh orang yang banyak mengucapkan shalawat dan salam kepada Nabi saw, sehingga Allah Swt. sangat menganjurkan kepada manusia untuk bershalawat. Dalam tradisi *sayyang pattu'du* pada masyarakat Mandar menjadi salah satu prosesi yang dilakukan sebelum pelaksanaan perayaan arak-arakan *sayyang pattu'du* yang disertai dengan peringatan maulid akbar Nabi Muhammad saw.

4.4.4 Pakaian Adat Mandar

Tradisi *sayyang pattu'du* merupakan warisan budaya leluhur suku Mandar yang tidak lepas dari pengaruh budaya Islam, salah satu perpaduan budaya Islam dalam tradisi *sayyang pattu'du* dapat dilihat dari segi pakaian yang digunakan oleh anak-anak yang telah khatam al-Qur'an. Bagi wanita Mandar yang ikut dalam tradisi ini diharuskan memakai pakaian adat, karena memiliki makna disetiap hiasan atau bagian dari pakaian adat Mandar.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh ibu Hj. Saenab pada saat wawancara, beliau mengatakan:

Pakaian yang digunakan dalam arak-arakan kelilig kampung dengan *sayyang pattu'du* yang dirangkaikan dengan khataman al-Qur'an di desa Lero yaitu bagi seorang *pessawe* atau pendamping *totamma'* menggunakan pakian adat Mandar yaitu pasangan mamea. Sementara *totamma'* menggunakan *badawara* atau pakean yang tertutup seperti pakaian haji, lengan dan kepala semua tertutup.²³

²³Hj. Saenab (55 tahun), URT, Wawancara. Desa Lero, Kec. Suppa, Kab. Pinrang, 3 November 2018.

Berdasarkan hasil wawancara di atas terdapat perbandingan antara budaya Islam dengan tradisi *sayyang pattu'du*, dapat dilihat dari segi pakaian yang digunakan seorang *pessawe* yaitu pendamping anak yang khatam al-Qur'an dengan seorang *totamma'* yaitu anak yang khatam al-Qur'an. Seorang wanita yang duduk di depan atau *pessawe* mengenakan baju adat Mandar yaitu *pasangan mamea*, baju adat Mandar yang berwarna merah berkain tipis dan longgar, namun tampilannya masih transparan sehingga masih nampak lekukan tubuhnya dan pakaian dalaman yang dipakainya. Sementara anak yang khatam al-Qur'an atau *totamma'* mengenakan baju adat Mandar yaitu *badawara*, pakaian tertutup yang menutupi kepala, belakang sampai dada atau pakaian layaknya mirip orang yang baru datang haji. Selain itu untuk anak laki-laki yang khatam al-Qur'an mengenakan pakaian layaknya orang Arab Timur Tengah.

4.4.5 Kesenian Mandar

Dalam pelaksanaan arak-arakan tradisi *sayyang pattu'du* tidak bisa dipisahkan dari adat kesenian Mandar yaitu rebana atau *rawana* dan pantun Mandar atau *kalinda'da*. Pada saat berlangsungnya arak-arakan *sayyang pattu'du* dengan di arak keliling kampung, *parrawana* atau orang yang memainkan rebana akan terus mengiringi *totamma'* disertai dengan melantunkan shalawat atas Nabi. Rebana diketahui berasal dari tanah Arab yang menurut cerita pada saat Rasulullah saw hijrah ke Madinah disambut dengan shalawatan yang diiringi dengan rebana, sehingga ini menjadi salah satu unsur-unsur Islam dalam tradisi *sayyang pattu'du*.

Selain *parrawana* ada pula pantun Mandar atau *kalinda'da*, orang yang melantunkannya disebut *pakkalinda'da*. Jika diartikan secara perkata *kalinda'da* berasal dari dua kata, yaitu *kali* (gali) dan *da'da* (dada atau hati) jadi *kalinda'da*

artinya dada atau perasaan isi hati yang akan digali atau diungkapkan kepada orang lain. *Kalinda'da* dalam tradisi *sayyang pattu'du* bertujuan untuk menghibur secara langsung seseorang yang berada di punggung kuda atau seorang *pessawe* dan *totamma'* dengan melantunkan *kalinda'da*.

Adapun *kalinda'da* yang bernuansa Islami untuk memuji seorang anak yang khatam al-Qur'an dilantunkan oleh bapak Habib Ahmad Fadl Al-Mahdali pada saat wawancara, beliau mengatakan bahwa:

Salah satu *kalinda'da* yang diucapkan oleh K.H. Muhammad Tahir Imam Lapeo yaitu "*Maupa-maupa pai tia, itotamma mangayi, mala puayi, indan dai di Makkah*" artinya sungguh beruntunglah anak yang tamat ngaji atau anak yang khatam Al-Qur'an, bisa memakai pakaian haji tapi tidak naik di Makkah.²⁴

Berdasarkan hasil wawancara di atas *kalinda'da* yang dilantunkan oleh Imam Lapeo bermaksud untuk memuji dan mengagung-agungkan anak yang khatam al-Quran seakan-akan anak tersebut sederajat dengan seorang yang baru datang dari tanah suci Makkah yang mengenakan pakaian haji. Hal ini menunjukkan bahwa bukan hanya orang yang datang dari tanah suci yang bisa mengenakan pakaian haji, tapi bagi yang khatam al-Qur'an pun bisa memakainya sambil menunggangi *sayyang pattu'du*.

4.4.6 Memotivasi Orang Lain

Tradisi *sayyang paattu'du* merupakan budaya leluhur Mandar yang telah dilestarikan turun temurun oleh masyarakat Mandar setiap tahunnya, tapi di desa Lero tradisi *sayyang pattu'du* dilaksanakan dua tahun sekali berdasarkan pada hasil musyawarah pemerintah desa dengan masyarakat Lero. Tradisi *sayyang pattu'du* merupakan bentuk hadiah atau penghargaan oleh orang tua kepada anaknya yang

²⁴Habib Ahmad Fadl Al-Mahdali (45 tahun), Tokoh Agama, Wawancara. Desa Lero, Kec. Suppa, Kab. Pinrang, 3 November 2018.

khatam al-Qur'an, dalam hal ini sebagai bentuk motivasi untuk seorang anak untuk segera khatam al-Qur'an.

Pada masa kerajaan Balanipa kuda menjadi alat transportasi yang paling mewah pada saat itu dan yang hanya memiliki kuda adalah dari keluarga raja (*mara'dia*) atau kaum bangsawan, kemudian raja mengatakan apabila ada anak yang khatam al-Qur'an maka dia akan di arak keliling kampung dengan menggunakan kuda menari yang dimiliki oleh raja itu sendiri. Ini menjadi salah satu bentuk untuk memotivasi anak-anak pada saat itu agar segera menghatamkan al-Quran, karena akan di arak keliling kampung menggunakan kuda menari sang raja.

Sebagaimana yang dikatakan oleh bapak Syekh Yusuf Abdullah pada saat wawancara, beliau mengatakan:

Tradisi *sayyang pattu'du* mengandung nilai motivasi, dimana anak-anak ini termotivasi dari perkataan *mara'dia* untuk segera tamat mengaji karena akan di arak keliling kampung menggunakan *sayyang pattu'du* yang dimiliki *mara'dia*. Karena anak-anak telah menganggap sederajat dengan keluarga bangsawan yang pada saat itu hanya keluarga bangsawan yang memiliki kuda, Bagi masyarakat Mandar tidak lengkap kehidupan seseorang tersebut apabila belum menaiki *sayyang pattu'du*.²⁵

Tradisi *sayyang pattu'du* ini merupakan motivasi untuk anak-anak agar segera khatam al-Qur'an karena menjadi salah satu bentuk kebanggaan tersendiri yang dimiliki oleh setiap anak yang khatam al-Qur'an. Pada masa kerajaan Balinapa seorang anak yang khatam al-Qur'an merasa bangga apabila telah tamat, mereka beranggapan bahwa telah sederajat dengan para bangsawan yang di arak keliling kampung menunggangi *sayyang pattu'du* yang pada saat itu hanya dari keluarga raja yang memiliki kuda.

²⁵Syekh Yusuf Abdullah (49 tahun), Tokoh Agama, Wawancara. Desa Lero, Kec. Suppa, Kab. Pinrang, 2 November 2018.

Dalam perkembangan tradisi *sayyang pattu'du* dilaksanakan untuk memotivasi seorang anak di tanah Mandar agar segera menamatkan al-Quran. Pada saat seorang anak baru memulai belajar mengaji, orang tua berjanji kepada anaknya “apabila kamu berhasil menamatkan al-Qur'an maka kamu akan diarak keliling kampung dengan menunggangi *sayyang pattu'du*”, hal ini sebagai bentuk kesyukuran orang tua dari anak tersebut dan diberikan apresiasi tinggi karena telah khatam al-Qur'an.

4.4.7 Silaturahmi

Tradisi *sayyang pattu'du* di desa Lero dikenal sebagai wadah silaturahmi masyarakat desa Lero dengan orang-orang yang datang dari luar daerah hanya untuk menyaksikan perayaan arak-arakan *sayyang pattu'du*, sehingga menimbulkan proses silaturahmi antara masyarakat setempat. Tidak hanya itu penduduk desa Lero yang berada di luar daerah, baik mereka yang telah lama tinggal di daerah lain akan kembali lagi ke Lero untuk bertemu dan bersilaturahmi dengan keluarga mereka.

Sebagaimana dikatakan oleh ibu Sunarti pada saat wawancara, beliau mengatakan:

Masyarakat desa Lero sangat menanti-nati hari *pammunuang* (Maulid Nabi Muhammad saw yang disertai arak-arakan *sayyang pattu'du*), karena desa Lero sangat ramai dengan para pendatang yang menyempatkan waktunya untuk menyaksikan tradisi ini. Masyarakat Lero telah menganggap pelaksanaan *sayyang pattu'du* seperti halnya hari lebaran ke tiga dilihat dari ramainya penduduk dan menjadi momen silaturahmi dengan keluarga, maupun yang datang hanya menyaksikan tradisi ini.²⁶

Sebagaimana telah dijelaskan dalam Q.S an-Nisa Ayat 1, terkait perintah Allah Swt. untuk menjaga hubungan silaturahmi, Allah Swt. berfirman:

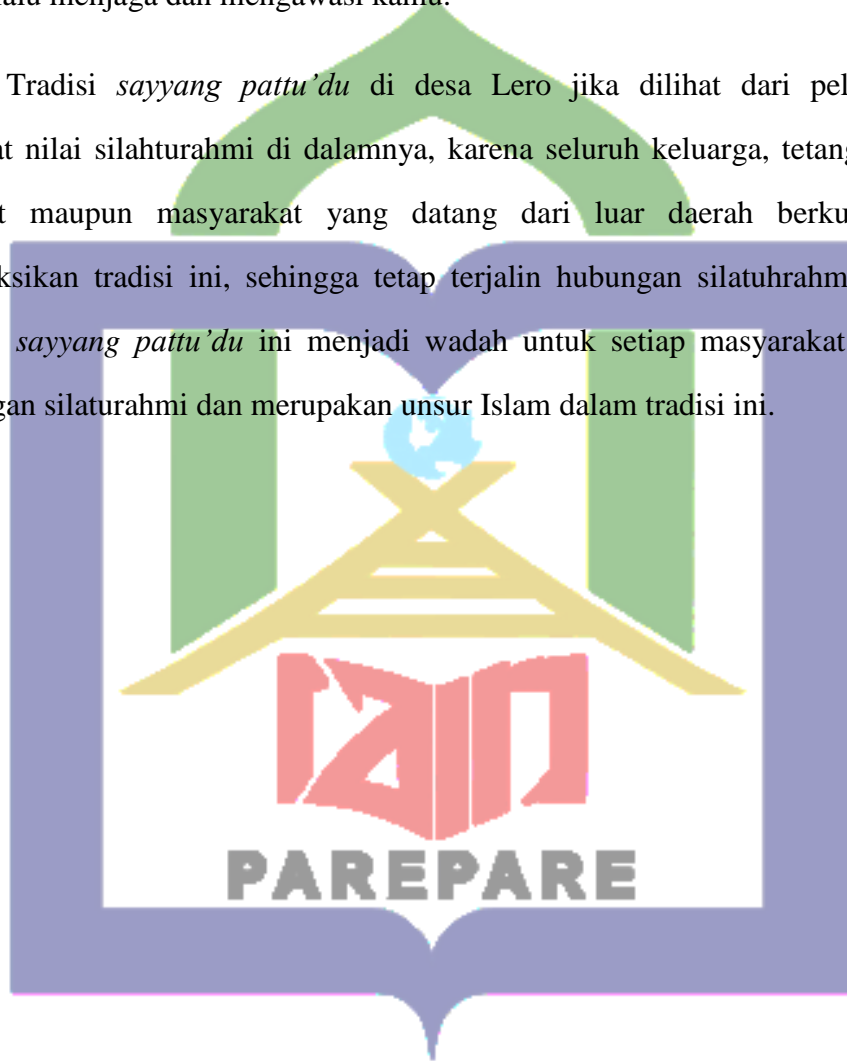
²⁶Sunarti (47 tahun), URT, Wawancara. Desa Lero, Kec. Suppa, Kab. Pinrang, 2 November 2018.

وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿٢٧﴾

Terjemahnya:

Dan bertakwalah kepada Allah Swt. yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah Swt. selalu menjaga dan mengawasi kamu.²⁷

Tradisi *sayyang pattu'du* di desa Lero jika dilihat dari pelaksanaannya terdapat nilai silaturahmi di dalamnya, karena seluruh keluarga, tetangga, kerabat, sahabat maupun masyarakat yang datang dari luar daerah berkumpul untuk menyaksikan tradisi ini, sehingga tetap terjalin hubungan silaturahmi yang baik. Tradisi *sayyang pattu'du* ini menjadi wadah untuk setiap masyarakat mempererat hubungan silaturahmi dan merupakan unsur Islam dalam tradisi ini.



²⁷Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 2005. h. 99.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan informasi yang telah diperoleh peneliti dalam proses wawancara di desa Lero, kecamatan Suppa, kabupaten Pinrang mengenai tradisi *sayyang pattu'du*, peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

5.1.1 Diperkirakan awal munculnya tradisi *sayyang pattu'du* setelah masuknya Islam ke tanah Mandar pada masa pemerintahan Kerajaan Balanipa ke-4 *Daetta Tommuane* pada abad ke-17. Tradisi ini mulai berkembang pada masa penyebaran Islam yang dibawa oleh K.H Muhammad Tahir Imam Lapeo di tanah Mandar. Setiap anak-anak yang khatam al-Qur'an dengan menggunakan pakaian haji akan diarak keliling kampung menunggangi *sayyang pattu'du*, sebagai bentuk hadiah atau penghargaan untuk anak yang telah menghatamkan al-Qur'an.

5.1.2 Tata cara pelaksanaan tradisi *sayyang pattu'du* di desa Lero melalui beberapa tahap prosesi. Sebelum pelaksanaan arak-arakan *sayyang pattu'du* harus melalui beberapa prosesi yaitu *ma'barazanji* (pembacaan barzanji), *marattass baca* (seorang anak yang khatam al-Qur'an akan mengulangi bacaannya dihadapan guru mengajinya), dan *parrawana*. Dilaksanakan di lapangan pada malam hari yang kemudian pagi harinya dilaksanakan prosesi arak-arakan *sayyang pattu'du*. Pada pakul 14:00 waktu setempat setelah pelaksanaan peringatan maulid akbar Nabi Muhammad saw yang dilaksanakan pada pagi hari. *Sayyang pattu'du* ini dimulai dari lapangan kemudian diarak mengelilingi kampung, ketika sedang diarak keliling kampung *sayyang pattu'du* diiringi

dengan tabuhan rebana oleh *parrawana*, kemudian juga tidak lepas dari salah satu kesenian sastra Mandar yaitu *pakkalinda'da* yang membuat suasana tambah meriah.

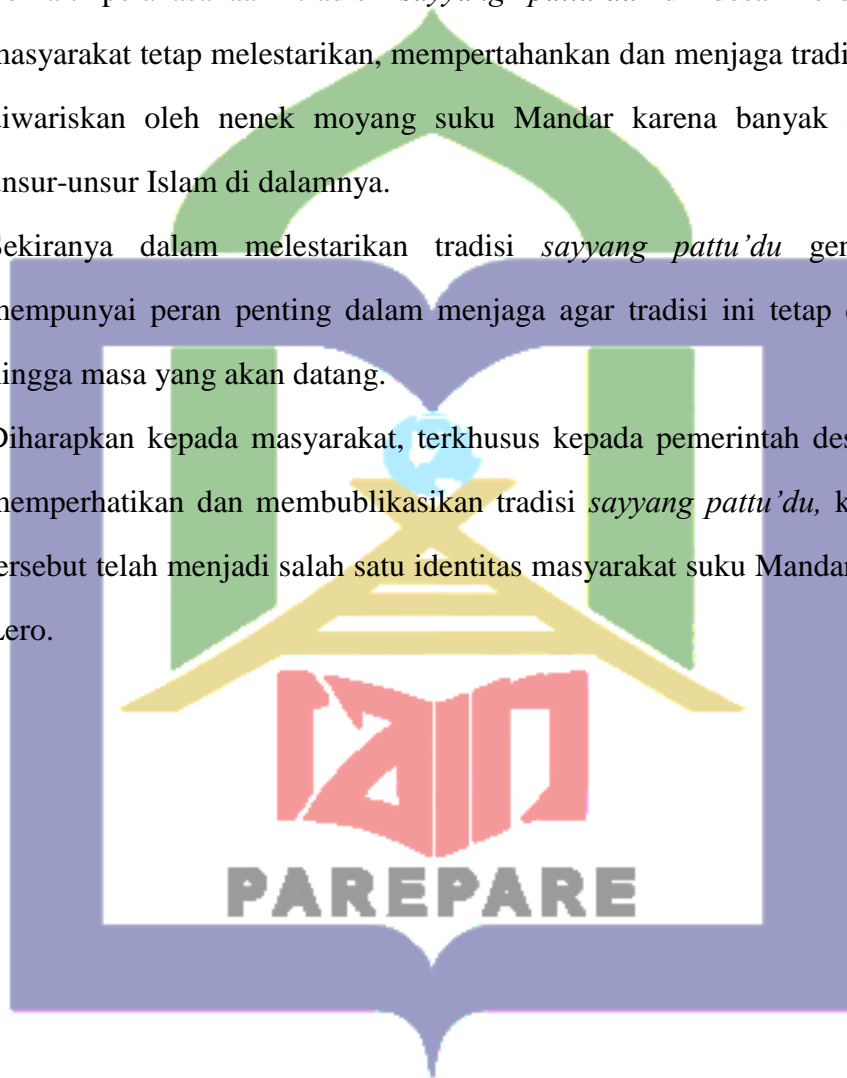
5.1.3 Adapun akulturasi Islam dalam tradisi *sayyang pattu'du*. Khatam al-Qur'an, dalam pelaksanaan *sayyang pattu'du* sangat identik dengan seorang anak yang khatam al-Qur'an karena tradisi ini merupakan bentuk penghargaan bagi mereka. Selain itu, tradisi *sayyang pattu'du* dipadukan dengan maulid Nabi Muhammad saw yang menambah Islami pelaksanaan tradisi ini. Tentunya pelaksanaan maulid Nabi saw tidak bisa dipisahkan dari pembacaan barzanji yang termasuk dalam rangkaian acara tradisi *sayyang pattu'du*, dimana barzanji berisi tentang kisah-kisah kehidupan Nabi Muhammad saw.

Pakaian yang dikenakan pun merupakan perpaduan antara budaya Mandar dengan budaya Islam, dimana seorang *pessawe* memakai baju adat mandar, sementara *totamma'* memakai pakian yang mirip haji. Pelaksanaan tradisi *sayyang pattu'du* ini juga tidak lepas dari kesenian dan sastra Mandar yaitu *parrawana* dan *pakkalinda'da*. Dalam perkembangannya tradisi ini juga menjadi motivasi untuk anak-anak agar segera khatam al-Qur'an. Kemudian dengan banyaknya masyarakat yang berdatangan dari luar daerah untuk menyaksikan langsung pelaksanaan arak-arakan *sayyang pattu'du*, hal ini menjadikan tradisi tersebut sebagai wadah untuk bersilaturahmi dengan keluarga maupun pendatang.

5.2 Saran

Adapun beberapa hal yang menjadi saran berkaitan dengan pelaksanaan tradisi *sayyang pattu'du* di desa Lero. Saran tersebut di antaranya:

- 5.2.1 Terkait pelaksanaan tradisi *sayyang pattu'du* di desa Lero, sebaiknya masyarakat tetap melestarikan, mempertahankan dan menjaga tradisi yang telah diwariskan oleh nenek moyang suku Mandar karena banyak mengandung unsur-unsur Islam di dalamnya.
- 5.2.2 Sekiranya dalam melestarikan tradisi *sayyang pattu'du* generasi muda mempunyai peran penting dalam menjaga agar tradisi ini tetap dilaksanakan hingga masa yang akan datang.
- 5.2.3 Diharapkan kepada masyarakat, terkhusus kepada pemerintah desa agar tetap memperhatikan dan membublikasikan tradisi *sayyang pattu'du*, karena tradisi tersebut telah menjadi salah satu identitas masyarakat suku Mandar yang ada di Lero.







INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE PAREPARE

Alamat : II. Amal Bakti No. 8 Soreang Kota Parepare 91132 ☎ (0421)21307
P.O. Box : Website : www.iainparepare.ac.id

Nomor : B 2611 /In.39/PP.00.9/10/2018
Lampiran : -
Hal : Izin Melaksanakan Penelitian

Kepada Yth.
Kepala Daerah KAB. PINRANG
di
KAB. PINRANG

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE PAREPARE :

Nama : MULTAZAM
Tempat/Tgl. Lahir : UJUNG LERO, 15 Februari 1996
NIM : 14.1400.009
Jurusan / Program Studi : Tarbiyah dan Adab / Sejarah Kebudayaan Islam
Semester : IX (Sembilan)
Alamat : JL. TAYANG, DESA UJUNG LERO, KEC. SUPPA, KAB. PINRANG

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah **KAB. PINRANG** dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

" AKULTURASI BUDAYA ISLAM DAN TRADISI SAYYANG PATTUPDU DI DESA LERO, KECAMATAN SUPPA, KABUPATEN PINRANG"

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan **Oktober** sampai selesai.

Sehubungan dengan hal tersebut diharapkan kiranya yang bersangkutan diberi izin dan dukungan seperlunya.

Terima kasih,

17 Oktober 2018

Direktor
Nakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga (APL)





PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
SEKRETARIAT DAERAH

Jl. Bintang No. Telp. (0421) 923058 - 922914
PINRANG 91212

Nomor : 070/ 638 /Kemasy.

Pinrang, 18 Oktober 2018

Lampiran : -

Kepada

Perihal : Rekomendasi Penelitian.

Yth, Kepala Desa Lero Kec. Suppa

di-

Tempat.

Berdasarkan Surat Plt.Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga (APL) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare Nomor:B.2611/In.39/PP.00.9/10/2018 tanggal 17 Oktober 2018 Perihal Izin Melaksanakan Penelitian, untuk maksud tersebut disampaikan kepada Saudara bahwa:

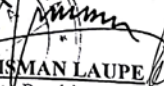
Nama : **MULTAZAM**
NIM : 14.1400.009
Pekerjaan/Prog.Studi : Mahasiswa/ Sejarah Kebudayaan Islam
Alamat : Jl.Tayang, Desa Ujung Lero, Kec.Suppa,
Kab. Pinrang
Telepon : 085 298 966 018.

Bermaksud Mengadakan Penelitian di Daerah / Instansi Saudara dalam rangka Penyusunan Skripsi dengan Judul "**AKULTURASI BUDAYA ISLAM DAN TRADISI SAYYANG PATTU'DU DI DESA LERO, KECAMATAN SUPPA, KABUPATEN PINRANG**" yang pelaksanaannya pada tanggal 19 Oktober s/d 19 November 2018.

Sehubungan hal tersebut di atas, pada prinsipnya kami menyetujui atau merekomendasikan kegiatan yang dimaksud dan dalam pelaksanaan kegiatan wajib memenuhi ketentuan yang tertera di belakang rekomendasi penelitian ini:

Demikian rekomendasi ini disampaikan kepada saudara untuk diketahui dan pelaksanaan sebagaimana mestinya.

Ah. SEKRETARIS DAERAH
Asisten Pemerintahan dan Kesra


Drs. RISMAN LAUPE
Pangkat Pembina Utama Muda
Nip : 19590305 199202 1 001

Tembusan:

1. Bupati Pinrang Sebagai Laporan di Pinrang;
2. Dandim 1404 Pinrang di Pinrang;
3. Kapolres Pinrang di Pinrang;
4. Kepala Kantor Kementerian Agama Kab.Pinrang di Pinrang;
5. Kepala Badan Kesbang dan Politik Kab.Pinrang di Pinrang;
6. Plt.Wakil Rektor Bid.APL IAIN Parepare di Parepare;
7. Camat Suppa di Majennang;
8. Yang bersangkutan untuk diketahui;



**PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
KECAMATAN SUPPA
DESA LERO**

Jl. Labora No.1 Ujung Lero Desa Lero Kec.Suppa Pinrang, Kode Pos 91272

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

Nomor : 283/ DL / XI / 2018

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Desa Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang, menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

N a m a : MULTAZAM
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Nomor Stambuk/Nim : 14.1400.009
Pekerjaan/Program Studi : Mahasiswa Sejarah Kebudayaan Islam
A l a m a t : Jl.Tayang Dusun Ujung Lero,Desa Lero Kec Suppa Kabupaten Pinrang

Yang bersangkutan tersebut diatas benar telah mengadakan/melaksanakan Penelitian di Daerah Kami (Desa Lero Kec.Suppa Kab.Pinrang) dalam rangka penyusunan Karya Tulis Ilmiah yang berjudul " AKULTURASI BUDAYA ISLAM DAN TRADISI SANYANG PATTUDU DI DESA LERO,KECAMATAN SUPPA,KABUPATEN PINRANG " yang pelaksanaannya pada tanggal 19 Oktober 2018 s/d 19 November 2018

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya dengan mengingat sumpah jabatan dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Lero, 19 November 2018

Kepala Desa Lero.



PEDOMAN FORMAT WAWANCARA

1. Bagaimana sejarah awal munculnya tradisi *Sayyang Pattu'du*?
2. Apa yang melatar belakangi sehingga tradisi *Sayyang Pattu'du* masuk di desa Lero?
3. Kapan atau dalam rangka apa pelaksanaan tradisi *Sayyang Pattu'du* di desa Lero?
4. Siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi *Sayyang Pattu'du*?
5. Bagaimana pandangan masyarakat tentang tradisi *Sayyang Pattu'du*?
6. Apa saja yang menjadi prasyarat yang harus ada sebelum melaksanakan tradisi *Sayyang Pattu'du*?
7. Bagaimana tata cara pelaksanaan tradisi *Sayyang Pattu'du* di desa Lero?
8. Apakah ada perbedaan tata cara pelaksanaan tradisi *Sayyang Pattu'du* di desa Lero dengan yang ada di daerah Sulawesi Barat?
9. Apa pengaruh positif pelaksanaan tradisi *Sayyang Pattu'du* di desa Lero?
10. Adakah dampak negatif dari pelaksanaan tradisi *Sayyang Pattu'du* di desa Lero?
11. Bagaimana bentuk akulturasi budaya Islam dan tradisi *Sayyang Pattu'du* di desa Lero?
12. Apa saja budaya Islam yang ada dalam pelaksanaan tradisi *Sayyang Pattu'du*?
13. Bagaimana cara masyarakat memaknai perayaan tradisi *Sayyang Pattu'du* di desa Lero?
14. Apakah tradisi *Sayyang Pattu'du* bukan hanya sekedar perayaan atau upacara adat biasa?
15. Apakah tradisi *Sayyang Pattu'du* telah menjadi suatu identitas daerah Lero itu sendiri?

DAFTAR INFORMAN

No	Nama	Umur	Pekerjaan
1	Sudirman, S.Sos	48 Tahun	Kepala Desa Lero
2	Syekh Yusuf Abdullah	49 Tahun	Imam Masjid Al-Muhajrin Desa Lero
3	Djahmat, A.Ma	70 Tahun	Guru Mengaji
4	H. Muh Kafing Muharik	48 Tahun	Nelayan/Tokoh Masyarakat
5	Hj. Saenab	55 Tahun	URT
6	Habib Ahmad Fadl Al-Mahdali	45 Tahun	Tokoh Agama
7	Abdurrahim Hadi, S.Fil.I, MA	38 Tahun	Guru MTs DDI Lero
8	Munawir, S.Pd	36 Tahun	Tokoh Pemuda/Guru MTs DDI Lero
9	Sunarti	47 Tahun	URT



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:


Nama Lengkap : Sudirman, S. Sos.
Umur : 48 tahun
Alamat : Jl. Pendidikan, Dusun. Adalang
Pekerjaan : Kepala Desa Lero.

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Multazam untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "Akulturasi Budaya Islam dan Tradisi *Sayyang Pattu'du* di Desa Lero, Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang"

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Lero, 5 Mei, 2018

Yang Bersangkutan


Sudirman S. Sos.

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Syekh Yusuf Abdullah
Umur : 49 tahun
Alamat : Jln. A. Palancai, Desa Lero
Pekerjaan : Imam Masjid Al-Muhajirin, Desa Lero

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Multazam untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian “Akulturasi Budaya Islam dan Tradisi *Sayyang Pattu'du* di Desa Lero, Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang”

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Lero, 2 November 2018

Yang Bersangkutan



(S. Yusuf Abdullah)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

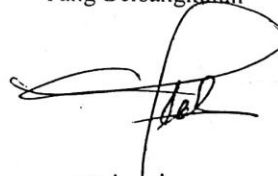
Nama Lengkap : Djahmat, A. ma
Umur : 70 tahun
Alamat : Ujung lero, Desa Lero
Pekerjaan : Guru Mengerji

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Multazam untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "Akulturasi Budaya Islam dan Tradisi *Sayyang Pattu'du* di Desa Lero, Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang"

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Lero, 5 November 2018

Yang Bersangkutan



(Djahmat, A. ma)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : H. Muh. Kaping Muharik
Umur : 48 tahun
Alamat : Desa Lero
Pekerjaan : Nelayan / Perikanan

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Multazam untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "Akulturasi Budaya Islam dan Tradisi *Sayyang Pattu'du* di Desa Lero, Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang"

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Lero, 3 November 2018

Yang Bersangkutan



(H. Muh Kaping)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Hj Saenab
Umur : 55 tahun
Alamat : Dusun Ujung lero, Desa lero
Pekerjaan : URT

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Multazam untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "Akulturasi Budaya Islam dan Tradisi *Sayyng Pattu'du* di Desa Lero, Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang"

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Lero, 3. November 2018

Yang Bersangkutan

H. Saenab

(Hj. Saenab)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA


Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Habib Ahmad Fadl Al-Mahdali
Umur : 45 tahun
Alamat : Dusun Butung, Desa Lero
Pekerjaan : Pendakwah

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Multazam untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian “Akulturasi Budaya Islam dan Tradisi *Sayyang Pattu'du* di Desa Lero, Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang”

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Lero, 3 November 2018
Yang Bersangkutan


(Habib Ahmad Fadl)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : ABDURRAHIM HADISFIL, MA
Umur : 38 tahun
Alamat : Desa Lero kec. Suppa Pinrang
Pekerjaan : GURU

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Multazam untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian “Akulturasi Budaya Islam dan Tradisi *Sayyang Pattu'du* di Desa Lero, Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang”

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Lero, 5 November 2018

Yang Bersangkutan



(ABDURRAHIM HADI

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

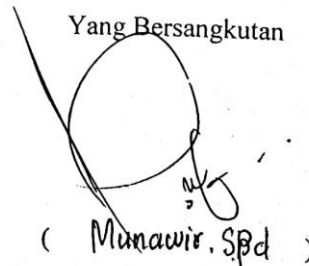
Nama Lengkap : Munawir, S.Pd
Umur : 36 tahun
Alamat : Jln. Tayang, Desa Lero
Pekerjaan : Guru MTs. DDI Lero

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Multazam untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "Akulturasi Budaya Islam dan Tradisi *Sayyang Pattu'du* di Desa Lero, Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang"

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Lero, 5 November 2018

Yang Bersangkutan



(Munawir, S.Pd)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Sunarti
Umur : 47 tahun
Alamat : Jln Tayang, Desa Lero
Pekerjaan : URT

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Multazam untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "Akulturasi Budaya Islam dan Tradisi *Sayyang Pattu'du* di Desa Lero, Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang"

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Lero, 2 November 2018

Yang Bersangkutan



(Sunarti)

Prosesi *marratas baca* oleh *totamma'* dihadapan guru mengaji (malam maulid Nabi Muhammad saw) pada tanggal 19 November 2018.



Pessawe dengan adat Mandar, *tomessawe* dengan *badawara* atau pakean haji, dengan *pesarung* dan *sawi* (Pawang Kuda) pada tanggal 20 November 2018.





Totamma ' pria dengan pakaian ala Timur Tengah pada tanggal 20 November 2018



Ekspresi kegembiraan anak yang khatam Al-Qur'an diarak menaiki kuda *pattu'du* pada tanggal 20 November 2018



Parrawana mengiringi arak-arakan *sayyng pattu'du* pada tanggal 20 November 2018.



Parrawana dari kalangan anak-anak pada tanggal 20 November 2018.



Antusias masyarakat yang datang dari berbagai daerah menyaksikan *sayyang pattu'du* yang dipadukan dengan peringatan Maulid pada tanggal 20 November 2018.



Wawancara dengan kepala desa Lero pada tanggal 5 November 2018



Wawancara dengan Syekh Yusuf Abdullah selaku tokoh Agama di desa Lero pada tanggal 2 November 2018.



Wawancara dengan bapak H. Muh Kafing Muharik selaku tokoh masyarakat di desa Lero, pada tanggal 3 November 2018.



Wawancara dengan Ibu Hj. Saenab yang anaknya pernah khatam al-Qur'an, pada tanggal 3 November 2018



Wawancara dengan bapak Djahmat, A.ma selaku guru mengaji, pada tanggal 5 November 2018.



Wawancara dengan bapak Abdurrahim Hadi, S.Fil.I, MA selaku tokoh pendidik, pada tanggal 5 November 2018.

